OPTIMALISASI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BERIBADAH SISWA DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

(Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sedati dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sedati Sidoarjo)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
RIZQI SILVIANNISA
NIM F12316255

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rizqi Silviannisa

NIM : F12316255

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

B17CBAEF957831291

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Rizqi Silviannisa

PERSETUJUAN

Tesis Rizqi Silviannisa ini telah disetujui

Pada tanggal 26 Juni 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Rizqi Silviannisa ini telah diuji

Pada tanggal 16 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Sihabuddin, M.Pd., M.Si. (Ketua) .....
2. Dr. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd.I. (Penguji) .....
3. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I. (Penguji) .....

Surabaya, 16 Juli 2018

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIZQI SILVIANNISA
NIM : F12316255
Fakultas/Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : rizqisilviannisa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Optimalisasi Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Peningkatan Motivasi Beribadah Siswa dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius (Studi Multi Kasus di SMP Negeri 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Agustus 2018

Penulis

( )
Rizqi Silviannisa

ABSTRAK

Rizqi Silviannisa, 2018. Optimalisasi Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Peningkatan Motivasi Beribadah Siswa Dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius (Studi Multi Kasus Di SMPN 2 Sedati Dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi beribadah siswa dan penguatan pendidikan karakter religius melalui optimalisasi pembelajaran konstruktivistik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pembelajaran konstruktivistik di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo. 2) Bagaimana upaya optimalisasi pembelajaran konstruktivistik dalam peningkatan motivasi beribadah dan karakter religius siswa di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo. 3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius siswa melalui optimalisasi pembelajaran konstruktivistik di kedua sekolah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni fenomenologis dan interaksi simbolik. Hal yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, kemudian peneliti mengklarifikasikan sesuai permasalahan yang dibahas, setelah itu data disusun dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan optimalisasi pembelajaran konstruktivistik menggunakan model pembelajaran konstruktivistik yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sedati adalah: 1) Pembelajaran kooperatif (cooperative learning), contextual teaching and learning, inquiry learning, problem based learning. Hampir sama dengan SMP Negeri 2 Sedati, beberapa model pembelajaran konstruktivistik yang dilakukan di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo adalah: pembelajaran kooperatif (cooperative learning), contextual teaching and learning, inquiry learning, problem based learning, namun masih sering juga sang guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, juga masih sering menggunakan pendekatan saintifik (5 M) dalam kurikulum 2013. 2) Optimalisasi kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati pada pembelajaran konstruktivistik ditekankan pada tujuan untuk meningkatkan motivasi beribadah siswa dan bentuk penguatan pendidikan karakter religius siswa, diantaranya: metode atau teknik mengajar guru, guru mengaitkan materi yang terdapat dalam kurikulum dengan kondisi lingkungan atau sesuai dengan dunia nyata, upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran juga terlihat dari bantuan dorongan/motivasi dan memberikan bimbingan belajar agar siswa mampu berpikir tingkat tinggi. 3) Faktor pendukung dan penghambat berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Kata kunci: pembelajaran konstruktivistik, motivasi beribadah, karakter religius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Rizqi Silviannisa, 2018. Optimizing Constructivistic Learning in Increasing the Motivation of Worshiping Students and Strengthening Religious Character Education (Multi Case Study At SMPN 2 Sedati And MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo).

This study aims to determine the improvement of students' worship motivation and strengthening of religious character education through the optimization of constructivist learning. The formulation of the problem in this study were: 1) How to constructivist learning at SMPN 2 Sedati and MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo. 2) How to optimize constructivist learning in improving the worship motivation and religious character of students at Sedati 2 Junior High School and Nurul Huda Sedati Sidoarjo MTs. 3) What are the supporting and inhibiting factors in increasing the motivation to worship and strengthening the students' religious character education through optimizing constructivist learning in both schools.

This research is a type of case study research and the approach used is a qualitative approach, namely phenomenology and symbolic interaction. The first thing to do is to collect data related to the research, then the researcher clarifies according to the issues discussed, after that the data are compiled and analyzed using qualitative descriptive analysis.

Based on the results of research that has been carried out the optimization of constructivist learning using constructivist learning models conducted at SMP Negeri 2 Sedati are: 1) Cooperative learning, contextual teaching and learning, inquiry learning, problem based learning. Similar to SMP Negeri 2 Sedati, some constructivist learning models conducted at MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo are: cooperative learning, contextual teaching and learning, inquiry learning, problem based learning, but still often the teacher uses the lecture method and question and answer, also often use the scientific approach (5 M) in the 2013 curriculum. 2) Optimization of teaching and learning activities in SMP Negeri 2 Sedati and MTs Nurul Huda Sedati on constructivist learning is emphasized on the purpose of increasing student motivation and forms of strengthening student religious character education, including: methods or techniques of teaching the teacher, the teacher associates the material contained in the curriculum with environmental conditions or in accordance with the real world, the teacher's efforts in optimizing learning are also seen from encouragement/motivation and providing tutoring so students are able to think high-level. 3) Supporting and inhibiting factors come from two factors: internal and external factors.

Keywords: constructivist learning, motivation to worship, religious character

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR TABEL xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kerangka Teoritik 8

G. Penelitian Terdahulu 13

H. Metode Penelitian 15

I. Sistematika Pembahasan 20

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Konstruktivistik 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsep Pembelajaran Konstruktivistik 22
a. Pengertian Pembelajaran Konstruktivistik 22
b. Prinsip-Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik 26
2. Model-Model Pembelajaran Konstruktivistik 30
a. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) 30
b. Contextual Teaching and Learning 33
c. Inquiry Learning 35
d. Problem Based Learning 38
B. Motivasi Beribadah 40
C. Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa 49
D. Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Peningkatan Motivasi Beribadah dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa52
BAB III PROFIL SEKOLAH
A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Sedati 56
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Sedati 56
2. Letak Geografis Obyek Penelitian 57
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah 57
4. Profil Sekolah 59
5. Pengembangan Kurikulum 60
6. Keadaan Sarana dan Prasarana 61
B. Gambaran Umum MTs Nurul Huda Sedati 64
1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Nurul Huda Sedati 64
2. Profil Sekolah 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah 76

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pembelajaran Konstruktivistik 81

1. Pembelajaran Konstruktivistik di SMPN 2 Sedati 81

2. Pembelajaran Konstruktivistik di MTs Nurul Huda Sedati88

B. Upaya Optimalisasi Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Peningkatan Motivasi Beribadah dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati 89

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Peningkatan Motivasi Beribadah dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Optimalisasi Pembelajaran Konstruktivistik di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo 100

1. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Motivasi Beribadah dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Optimalisasi Pembelajaran Konstruktivistik di SMPN 2 Sedati 100

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Motivasi Beribadah dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Optimalisasi Pembelajaran Konstruktivistik di MTs Nurul Huda Sedati 102

D. Analisis Data Hasil Penelitian 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....109

B. Implikasi Hasil Penelitian 110

C. Saran.....111

DAFTAR PUSTAKA 112

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Profil Sekolah	59
3.2	Keadaan Bangunan Berdasar Jenis Ruang	63
3.3	Keadaan Pendidik di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo	73
3.4	Tenaga Kependidikan di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo	74
3.5	Sarana Belajar di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo	74
4.1	Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivistik	103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu: peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.[1]

Paradigma baru pendidikan nasional memberikan arah pada otonomi atau desentralisasi pendidikan, berorientasi pendidikan holistik untuk mengembangkan kesadaran individu akan nilai-nilai kesatuan dalam kemajemukan budaya serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral, kemanusiaan dan religi, disamping mengembangkan kreativitas, produktivitas, berfikir kritis, bertanggungjawab, kemandirian serta kemampuan berkolaborasi. Tujuan di atas dapat dicapai jika sistem pendidikan dapat memberikan peluang lebih besar pada para pendidik untuk berimajinasi dan mengembangkan kreativitasnya.

Pendidik seharusnya dibebaskan dari berbagai hal teknis dan formalisme yang selama ini membelenggunya. Kondisi ini merupakan prasyarat agar pendidik mampu membebaskan peserta didik dari berbagai belenggu yang mengekang imajinasi dan kreativitas serta dalam rangka pembentukan karakter. Untuk itulah pendidikan yang membebaskan dan pendidikan kritis sudah waktunya untuk dijadikan acuan. Kebebasan

[1] Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Lentera Pendidikan,*Vol. 17 No. 1 (Juni, 2014), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah sikap semaunya sendiri. Kebebasan mengarah pada sikap penghargaan akan keunikan serta kekhasan masing-masing individu sebagai pribadi. Kebebasan pribadi setiap orang dibatasi oleh kebebasan pribadi orang lain, aturan bersama tetap diperlukan, tetapi perlu hati-hati dalam membuat peraturan bersama. Fungsi utama aturan bersama tersebut untuk menjaga agar kebebasan masing-masing tetap terpelihara dan terjamin. Jika aturan yang dibuat justru menghambat bahkan mematikan kebebasan maka aturan tersebut sudah di luar proporsinya. Oleh karena itu aturan tetap diperlukan akan tetapi jangan sampai aturan tersebut menghambat perkembangan potensi pribadi yang khas dan unik. Dimensi kebebasan inilah yang membuat manusia mampu mengembangkan seluruh potensinya secara optimal, mampu mengkritisi dan memilih arah hidupnya.[2]

Untuk mencapai tujuan di atas maka dipilih pembelajaran konstruktivistik, sebab dibandingkan pembelajaran lain, pembelajaran ini dapat mengantisipasi pergeseran dari pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif menuju aspek potensi manusia secara utuh, karena pembelajaran konstruktivistik lebih menekankan aktivitas peserta didik daripada pendidik.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran konstektual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas

[2] Sumarsih, "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia,* No.1 (2009), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.[3]

Dari keterangan diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran konstruktivistikini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri.

Secara normatif Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sebagai refleksi pemikiran Pendidikan Islam, sosialisasi, internalisasi, dan rekontruksi pemahaman ajaran dan nilai-nilai Islam. Secara praxis PAI bertujuan mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, normatif, dan psikomotorik, yang kemudian diejawantahkan dalam cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupannya. Dengan pembelajaran PAI, siswa diharapkan mampu mengembangkan kepribadian sebagai muslim yang baik, menghayati dan mengamalkan ajaran serta nilai Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.[4] Dengan demikian PAI tidak hanya dipahami secara teoritis, namun diamalkan secara praxis. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar siswa tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

[3] Sumarsih, "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, No.1 (2009), 56.
[4] Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan setidak-tidaknya memiliki tiga aspek sasaran, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Diantara ketiga sasaran tersebut, sasaran yang paling mudah dilakukan oleh guru adalah pendekatan kognitif, sebab dalam praktiknya tidak sedetail dan serumit pendekatan afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, Pendidikan agama islam selama ini lebih ditekankan pada aspek kognitif, padahal agama banyak menyentuh persoalan kalbu (hati) manusia, maka pendekatan terhadap agama tidak selamanya efektif jika hanya didekati lewat pendekatan kognitif. Fenomena yang terjadi walaupun tidak semuanya pada anak didik kita sekarang ini, munculnya kenakalan remaja, berkata-kata tidak sopan, kurangnya etika dan sopan santun sampai rendahnya motivasi dalam beribadah, khususnya dalam hal sholat.

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya,[5] motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Peranan motivasi sangat diperlukan, dengan motivasi pelajar dapat mengembangkan aktivitas yang dapat memelihara ketekunan dalam segala kegiatan. Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan kondisi dan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa baik dalam hal belajar maupun dalam hal beribadah. Dalam proses pembelajaran guru juga sebagai motivator yang berusaha membuat siswa terdorong dan tertarik akan pelajaran atau materi yang diajarkan, maka dari itu peserta didik perlu selalu diberikan dorongan atau rangsangan untuk memotivasi dirinya baik dalam hal belajar maupun ibadah.

Salah satu pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan dan membangun pengetahuan yang dimilikinya adalah pembelajaran konstruktivistik.

[5] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran ini terimplementasikan dalam kurikulum 2013 dalam bentuk model pembelajaran saintifik, yang kemudian lebih diperkuat, dikembangkan dan dioptimalkan dengan berbagai bentuk model-model pembelajaran lainnya, yang manamenjadikan siswa sebagai pusat di dalam proses pembelajaran, siswa selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya sendiri, atau siswa didorong untuk menemukan cara belajarnya masing-masing yang khas, bukan meniru orang lain. Siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya secara kreatif dari pengalaman-pengalaman langsung melalui proses yang aktif yang didukung oleh lingkungan kondusif yang diciptakan sedemikian rupa oleh guru. Model pembelajaran ini mengharuskan guru mengubah *mindset* bahwa "siswa sebagai pribadi yang tidak tahu apa-apa maka guru harus menjadi pemberi pengetahuan" menjadi "siswa sebetulnya adalah pribadi yang telah dibekali sejumlah pengetahuan hanya saja mungkin belum sesuai dengan konteks pembelajaran yang diharapkan maka disini guru bertugas untuk meluruskan pemahaman awal siswa yang "mungkin" masih belum sesuai tersebut". Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator dan mediator.[6]

Dengan pembelajaran ini diharapkan dapat memotivasi siswa khususnya dalam hal beribadah melalui pengalaman belajar yang telah dilaluinya, sehingga menjadikan siswa lebih bersemangat dalam melakukan ibadah sekaligus menjadikan satu sarana penguatan pendidikan karakter religius bagi siswa.

Penelitian ini akan dilakukan di dua sekolah yang mempunyai karakteristik berbeda, yang pertama di SMPN 2 Sedati sekolah umum yang berada dipinggiran tetapi telahmengimplementasikan pembelajaran konstruktivistik. Sedangkan yang kedua adalah

[6] Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MTs Nurul Huda yang memang sekolah menengah Islam pertama di Kecamatan Sedatiyang juga mempunyai peminat yang banyak di Kecamatan Sedati.

Berdasarkam latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang pembelajaran konstruktivistik serta hubungannya dalam meningkatkan motivasi beribadah siswa sebagai salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter religius siswa. Sehingga penulis memberi judul penelitian tesis ini **"Optimalisasi Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Peningkatan Motivasi Beribadah Siswa Dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius (Studi Multi Kasus Di SMPN 2 Sedati Dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo)".**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran konstruktivistik yang belum optimal.
2. Rendahnya motivasi beribadah siswa.
3. Karakter religius siswa yang belum maksimal.

Sedangkan batasan masalah penelitian ini adalah optimalisasi pembelajaran konstruktivistik yang meliputi beberapa model pembelajaran yang didalamnya terdapat memuat atau merepresentasikan karakteristik pembelajaran konstruktivistik seperti: *cooperative learning, contextual teaching and learning, inquiry learning, dan problem based learning.* Serta bentuk bentuk motivasi beribadah yang dikelompokkan menjadi 3 yaitu: motivasi takut, motivasi hadiah, dan motivasi kasih. Dan penguatan pendidikan karakter religius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran konstruktivistik di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo?
2. Bagaimana upaya optimalisasi pembelajaran konstruktivistik dalam peningkatan motivasi beribadah dan karakter religius siswa di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius siswa melalui optimalisasi pembelajaran konstruktivistik di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran konstruktivistik di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo
2. Untuk mendeskripsikan upaya optimalisasi pembelajaran konstruktivistik dalam peningkatan motivasi beribadah dan karakter religius siswa di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius siswa melalui optimalisasi pembelajaran konstruktivistik di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis:
   a. Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang model-model pembelajaran pendidikan agama Islam, motivasi beribadah dan karakter religius siswa, bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
   b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Secara Praktis: sebagai masukan bagi guru untuk terus memperhatikan cara mengajar dan memotivasi peserta didik khususnya dalam hal beribadah dan pembentukan karakter religius siswa.

F. Kerangka Teoretik

1. Optimalisasi pembelajaran konstruktivistik

   Optimalisasi berarti pengoptimalan yang merupakan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dsb).[7]

   Pembelajaran ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.[8]

   Adapun pengoptimalan pembelajaran konstruktivistik menggunakan beberapa model pembelajaran yang didalamnya terdapat memuat atau merepresentasikan karakteristik pembelajaran konstruktivistik seperti:

   a. Pembelajaran kooperatif (cooperative learning)

[7] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 986.
[8] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Intisari pembelajaran kooperatif adalah terjadinya pengembangan yang positif dan saling ketergantungan antar anggota kelompok, sehingga terjadi saling membantu antara siswa yang memiliki kemampuan yang memadai terhadap siswa yang kemampuannya kurang memadai.[9]Dalampembelajaran kooperatif, lebih dititikberatkan pada kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan guru pada siswa, sehingga selain siswa bertambah pengetahuannya atau prestasinya meningkat, komunikasi interaksi sosial dan kerja sama siswa juga akan tercipta dan meningkat. Dengan demikian harapan metode pembelajaran ini menekankan pada hasil belajar yang diperoleh dari hubungan kerja sama yang terbangun pada kelompok yang dibentuk guru.

b. Contextual teaching and learning

Contextual teaching and learning (CTL) merupakan pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara

[9] Marsuha, "Urgensi Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Samudra Ilmu*, 2 (Februari, 2007), 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai bagian dari keluarga maupun masyarakat.[10]

c. Inquiry learning

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan sebagai hasil penyelidikan sampai kepada menemukan sendiri bukan hasil mengingat seperangkat fakta, guru harus berusaha selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan untuk berbagai materi yang diajarkan. Inkuiri dalam proses pembelajaran lebih bersifat student centered. Dalam pembelajaran seorang guru hendaknya dapat mengajarkan bagaimana siswa dapat membelajarkan dirinya, karena siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran. Belajar dengan metode inkuiri pada dasarnya adalah cara siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya.[11]

d. Problem based learning

Dalam pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi, artinya pembelajaran ini menuntut adanya peran aktif siswa agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.[12]

---

[10] Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme, Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 54.
[11] Hikmah Uswatun Ummi, Indrya Mulyaningsih, "Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Syekh Nurjati CIrebon", *Journal Indonesian Language Education and Literature*, No. 2 (2016), 48.
[12] Sigit, *Pembelajaran Konstruktivisme*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Motivasi beribadah

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[13]

Sedangkan menurut Thomas M. Risk mengemukakan bahwa motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.[14]

Ibadah merupakan hak Allah yang wajib dipenuhi oleh makhluk, sedangkan faedah ibadah itu kembali kepada makhluk. Barangsiapa enggan beribadah kepada Allah, maka dia adalah orang sombong. Barangsiapa beribadah kepada Allah, namun juga beribadah kepada selainnya, maka dia adalah orang musyrik. Barangsiapa beribadah kepada Allah semata, akan tetapi dengan cara yang tidak disyariatkan olehNya, maka dia adalah ahli bid'ah. Barangsiapa beribadah hanya kepada Allah saja, dengan cara yang disyariatkan olehNya, maka dia adalah orang yang beriman lagi bertauhid (*Al-mu'min Al-muwahhid*).[15]

Dalam melakukan ibadah pun kita memerlukan motivasi, motivasi menggerakkan sikap, tanpa ada motivasi yang didasari keikhlasan, apalagi semata-mata hanya menjalankan kewajiban, maka ibadah tersebut menjadi kering tanpa makna.Dalam memenuhi kewajibannya, seseorang dapat didasari oleh beberapa motivasi, yaitu:

a. *Fear motivation* (motivasi takut), seseorang yang melakukan tugas karena takut kepada yang memberi tugas, misalnya dia beribadah karena takut kepada Tuhan yang Maha Penghukum, atau takut kepada orang lain yang akan menghukum.

[13] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 122.
[14] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 140.
[15] Brilly El Rasheed, *Mendekat Kepada Allah* (Solo: Pustaka Arafah, 2015), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Reward motivation* (motivasi hadiah), seseorang yang melakukan tugas karena diberikan impian atau janji kalau dia berhasil maka akan mendapatkan ini dan sebagainya, misalnya dalam beribadah kalau rajin dapat surga.

c. *Love motivation* (motivasi kasih), motivasi ini paling tinggi tingkatnya, bila kita melakukan tugas atau ibadah karena motivasi cinta dan kasih maka kemungkinan kecewa sangat kecil. Pada tahap inilah takwa yang sesungguhnya tercipta.[16]

3. Penguatan pendidikan karakter religius

Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat,dan negara.[17]Senada dengan Agus Wibowo, Zubaedi memahami pendidikan karakter sebagai usaha penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, dan sebagainya yang menjadi jati dirinya, kemudian diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.[18]

Salah satu penguatan pendidikan karakter (PPK) kurikulum 2013 di dalam pembelajaran, yaitu: karakter religius.Gerakan PPK perlu mengintegrasikan,

---

[16] Nanang Qosim Yusuf, *The 7 Awareness 7 Kesadaran Tentang Keajaiban Hati dan Jiwa Menuju Manusia Di Atas Rata-Rata* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 127.

[17] Agus Wibowo,*Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

[18] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsespsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*(Jakarta: Kencana, 2011), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperdalam, memperluas, dan menyelaraskan berbagai program/kegiatan pendidikan karakteryang sudah dilaksanakan dikelas/disekolah.

Pengintegrasian dapat berupa: Pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas);Pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; Pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat;

Pendalaman dan perluasan dapat berupa: Penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan penajaman kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah.[19]

G. Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari judul penelitian, maka di bawah ini beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Ahmad Zaky Zamani, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2015), berjudul *Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VIII MTs N LAB UIN Yogyakarta*.Dalam penelitian ini hasilnya adalah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme di MTs N Lab UIN Yogyakarta dilakukan melalui 4 tahap, yaitu: Siswa mengidentifikasi konsepsi awal sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan, siswa secara aktif melaksanakan pembelajaran dengan

[19] *Materi Bimtek PAI Kabupaten Sidoarjo* (Juni, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggali informasi-informasi baru, kemudian siswa melakukan tahap diskusi, dan pada tahap terakhir siswa merumuskan hasil eksplorasi dan diskusinya.[20]

2. Penelitian Lu'lu' Tri Nur Illah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2013), berjudul *Hubungan Motivasi Beribadah Dengan Pengalaman Beragama (Studi Pada Peserta Pengajian MTA (Majelis Tafsir Al'Qur'an) Cabang Depok Perwakilan DIY)*.Dalam penelitian ini hasilnya adalah terdapat hubungan yang sangat kuat dan sangat signifikan antara pengalaman beragama dengan motivasi beribadah pada peserta pengajian MTA cabang Depok perwakilan DIY. Hal ini dibuktikan dengan angka korelasi 0,839. Angka ini berada pada interval 0,80 – 1,000 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan angka probabilitas sebesar 0,000 < 0,05 menunjukkan hubungan yang signifikan.[21]
3. Penelitian Siti Nurholidah Sorgawati, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2012), berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 2 Surabaya (Problematika dan Alternatif Solusinya*.Dalam penelitian ini hasilnya adalah Implementasi Pendidikan karakter dilaksanakan dalam 3 kelompok kegiatan, yaitu: Pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran, pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah serta pembentukan karakter secara terpadu melalui ekstrakurikuler.[22]

---

[20] Ahmad Zaky Zamani, "Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VIII MTs N LAB UIN Yogyakarta" (Skripsi-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

[21] Lu'lu' Tri Nur Illah, "Hubungan Motivasi Beribadah Dengan Pengalaman Beragama (Studi Pada Peserta Pengajian MTA (Majelis Tafsir Al'Qur'an) Cabang Depok Perwakilan DIY)" (Skripsi-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

[22] Siti Nurholidah Sorgawati, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 2 Surabaya (Problematika dan Alternatif Solusinya)"(Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-studikasus. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitis. Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.[23]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.[24]

Sedangkan pendekatan studi kasus adalah penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.[25] Penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh permahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan

[23]Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 180.
[24] M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 25.
[25]Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012). 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut.

2. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karya ilmiah. Semakin banyak data yang diperoleh secara objektif, maka akan sangat membatu proses penelitian dan menentukan kualitas hasil penelitiannya.[26]

Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.Sumber ini bisa orang, alat pengukur atau instrument-instrumen di laboratorium dan sebagainya. Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.[27] Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu berbagai macam jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa SMP Negeri 2 Sedati dan MTs Nurul Huda.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen.[28] Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan, baik

[26] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 203.
[27] Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 157.
[28] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku, surat kabar, jurnal dan semua bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dapat dilakukan melalui 3 cara, yaitu:

a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan hal-hal lainnya yang dapat langsung diamati oleh peneliti. Jadi, dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian.[29]Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang optimalisasi pembelajaran konstruktivistik, motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius siswa, serta keadaan lingkungan atau gambaran umum di SMP Negeri 2 Sedati dan MTs Nurul Huda. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah instrumen lembar observasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, biasanya komunikasi ini bersifat sementara yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.[30] Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang optimalisasi pembelajaran konstruktivistik, motivasi beribadah siswa dan penguatan

[29] Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Peneltian Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 148.
[30] Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter religius yang terjadi di SMP Negeri 2 Sedati dan MTs Nurul Huda. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah instrumen wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.[31] Data tersebut diantaranya catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang letak geografis, sejarah singkat, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik, kondisi siswa, kondisi sarana dan prasarana, serta dokumen program motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius siswa SMP Negeri 2 Sedati dan MTs Nurul Huda.

4. Metode Analisis Data

Mengacu pada konsep Miles & Huberman yaitu *interactive model*,analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi 3 langkah, yaitu:[32]

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan.

---

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2006), 400.

[32] Mathew B. Miles and Huberman A. Maichel, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2005), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penyajian data

Data ini disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentative, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi, teknik trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang didapatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Trianggulasi dibedakan menjadi tiga yaitu sumber, teknik dan waktu.[33]

Dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi teknik. Trianggulasi teknik berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat tercapai dengan jalan:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

[33] Trianto, *Pengantar Penelitian*, 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penulisan penelitian secara sistematis, dan mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka peneliti membagi penelitian ini menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi penguraian teori yang menjadi dasar pembahasan mencakup pembelajaran konstruktivistik, model-model pembelajaran konstruktivistik, pengertian motivasi beribadah, bentuk-bentuk motivasi beribadah, serta penguatan pendidikan karakter religius siswa.

Setelah memaparkan beberapa teori konstruktivistik yang menjadi titik tolak pembelajaran dalam peningkatan motivasi beribadah siswa dan penguatan pendidikan karakter religius siswa, peneliti menyajikan potret SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda di bab III yang menjadi objek penelitian meliputi: letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi dan tujuan, struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik, kondisi siswa, kondisi sarana dan prasarana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dan analisis atas optimalisasi pembelajaran konstruktivistik dalam peningkatan motivasi beribadah siswa dan penguatan pendidikan karakter religius dikemukakan pada bab IV. Pada bagian ini peneliti menganalisis upaya-upaya optimalisasi pembelajaran konstruktivistik dalam peningkatan motivasi beribadah siswa dan penguatan pendidikan karakter religius serta faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius siswa melalui optimalisasi pembelajaran konstruktivistik di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo

Bab V berisi penutup yang didalamnya membahas kesimpulan dan saran-saran. Bab ini merupakan temuan teoritis praktis dan akumulasi dari keseluruhan penelitian dan juga ditambah lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Konstruktivistik

1. Konsep Pembelajaran Konstruktivistik

a. Pengertian Pembelajaran Konstruktivistik

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Pengertian pembelajaran dirumuskan para pakar, antara satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang.[1]

Munculnya teori konstruktivisme secara eksplisit pada dasarnya adalah berkat Jean Piaget, yang menegaskan perbedaan pendapatnya tentang mekanisme internalisasi pengetahuan pada diri pembelajar. Ia berpendapat bahwa melalui proses akomodasi dan asimilasi, individu mengkonstruksi pengetahuan baru dari pengalamannya. Asimilasi terjadi ketika pengalaman baru dari individu cocok dengan representasi dunia nyatadalam diri (internal) mereka. Mereka mengasimilasikan (menjadikannya sebagai bagian dari dirinya) pengalaman baru itu dalam kerangka yang sudah ada. Asimilasi merupakan proses membingkai kembali representasi mental seseorang dari dunia nyata supaya cocok dengan pengalamannya yang baru. Akomodasi dapat dipahami sebagai suatu mekanisme

[1] Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana mengubah suatu kegagalan menjadi keberhasilan melalui proses pembelajaran. Ketika kita berharap bahwa dunia bekerja dengan cara sesuai keinginan kita, dan ternyata yang terjadi adalah sebaliknya, maka kemungkinan besar kita mengalami kegagalan.Dengan mengakomodasi pengalaman baru ini dan membingkai ulang model yang kita kehendaki, kita memperoleh hal baru dari belajar tentang kegagalan.

Proses asimilasi dan akomodasi perlu untuk perkembangan kognitif seseorang. Dalam perkembangan intelek seseorang, diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses itu disebut *equilibrium*, yakni pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan asimilasi dan akomodasi. *Equilibrium* membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya. Jika terjadi ketidakseimbangan, maka seseorang dipicu mencari keseimbangan dengan jalan asimilasi atau akomodasi.[2]

Menurut Piaget, dalam pikiran seseorang ada struktur pengetahuan awal (skemata). Setiap skemata berperan sebagai filter dan fasilitator bagi ide-ide dan pengalaman-pengalaman yang baru. Skemata mengatur, mengoordinasi, dan mengintensifkan prinsip-prinsip dasar. Melalui kontak dengan pengalaman baru, skema dapat dikembangkan dan diubah, yaitu dengan proses asimilasi. Jika pengalaman baru itu masih sesuai dengan skema orang lain, maka skemata itu hanya dikembangkan melalui proses asimilasi. Jika pengalaman baru itu tak cocok dengan skemata lama, skemata yang lama diubah sampai ada keseimbangan lagi, inilah proses akomodasi. Begitu seterusnya, skemata-asimilasi-akomodasi-untuk mencapai equilibrium.

[2] Muhammad Alwi, *Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konstruktivis ini dikritik oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa siswa dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial. Konstruktivisme ini oleh Vygotsky disebut konstruktivisme sosial. Perkembangan pemikiran anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam konteks budaya di mana ia dibesarkan. Menurut Vygotsky, setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak akan muncul dua kali yaitu pada mulanya di tingkat sosial dalam hubungan antarmanusia atau interpsikologi, kemudian muncul di tingkat personal dalam diri anak atau intrapsikologi. Hal ini berarti, perlu mengetahui proses sosial dan budaya yang membentuk anak untuk memahami perkembangan kognitifnya.

Kemajuan perkembangan kognitif anak diperoleh sebagai hasil interaksi sosial dengan orang lain. Orang lain disini tidak selalu orangtua, melainkan bisa orang dewasa lain atau bahkan teman sebaya yang lebih memahami tentang sesuatu hal. Dalam kaitannya dengan pengetahuan, maka anak akan berkembang kemampuan berpikirnya melalui interaksinya dengan orang lain yang menguasai pengetahuan dengan lebih baik.[3]

Ada dua konsep penting dalam teori Vygotskyyaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding. Zone of Proximal Development (ZPD)* merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu. *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan

[3] Sri Wulandari Danoebroto, "Teori Belajar Konstruktivis Piagetdan Vygotsky", *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, Volume 2 Nomor 3 (2015), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. *Scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri.[4]

Dalam perkembangannya, konstruktivisme memang banyak digunakan dalam pendekatan-pendekatan pembelajaran. Konstruktivisme pada dasarnya adalah suatu pandangan yang didasarkan pada aktivitas siswa dengan untuk menciptakan, menginterpretasikan, dan mereorganisasikan pengetahuan dengan jalan individual.

Jadi penulis berkesimpulan bahwa konstruktivistik merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman atau dengan kata lain teori ini memberikan keaktifan terhadap siswa untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

[4] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: UNESA Bekerja Sama dengan Remaja Rosdakarya, 2011). 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prinsip-Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik

Dalam pandangan Suparno, ada enam prinsip yang menjadi pegangan dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:[5] *pertama,* siswa harus aktif mengembangkan pengetahuannya. Dalam pembelajaran konstruktivistik, dalam proses belajar siswalah yang harus mendapatkan tekanan. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Kreativitas dan keefektifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka. Mereka akan terbantu menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal karena mereka berpikir dan bukan saja meniru.

Kedua, pengajaran adalah upaya membantu perkembangan taraf berpikir siswa, bukan upaya indokrinasi. Anggapan lama yang mengatakan bahwa anak itu tidak tahu apa-apa, sehingga pendidik harus mencekoki mereka dengan macam-macam hal, kiranya tidak cocok lagi dengan prinsip konstruktivisme. Transfer isi pengetahuan yang tidak melibatkan kegiatan dan penilaian dari siswa, hanya akan menjadikan siswa tidak kreatif dan lebih pasif. Pendidik perlu menyadari bahwa anak, anak kecil, sudah punya suatu pemikiran pula dalam taraf mereka. Inilah yang patut dibantu perkembangannya.

Ketiga, ketersediaan waktu pembelajaran yang cukup dan fleksibel serta penanganan yang berbeda-beda untuk setiap siswa. Dalam pengertian konstruktivisme, banyaknya bahan bukan sangat penting, karena tekanannya pada siswa mengerti dan membangun system berpikirnya sendiri.

Keempat, sistem belajar yang "lama" tetap digunakan sejauh itu membantu siswa lebih aktif mengembangkan pengetahuan mereka. Perlu disadari

[5] Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sistem "lama" mempunyai kelemahan tersendiri. Maka kadang dalam situasi tertentu, hanya diminta bahwa sistem lama ditambahi atau dimodifikasi dengan beberapa prinsip yang baru yang menekankan siswa aktif membentuk pengetahuan mereka.[6]

Kelima, pengajar harus berpikiran luas dan mendalam serta sabar dan peka terhadap gagasan-gagasan yang berbeda dari siswa. Karena, jika guru kurang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, ia cenderung berpikir picik dan dangkal. Guru seperti itu akan sukar menerima gagasan-gagasan yang berbeda dari siswa, ini tentu tidak sesuai dengan semangat konstruktivisme. Oleh karena itu, penguasaan pengetahuan yang luas dan mendalam adalah tuntutan bagi setiap guru dalam pembelajaran konstruktivistik.

Keenam, guru diberi kebebasan dalam mengembangkan kelasnya sesuai situasi perkembangan berpikir siswa. Guru perlu diberi keleluasaan untuk mencoba bermacam-macam cara dan pola untuk membantu keaktifan siswa. Selain itu, guru perlu diberi kebebasan untuk menyediakan bermacam-macam prasarana yang cocok untuk lebih meningkatkan kreativitas siswa.

Sistem belajar mengajar konstruktivis baru akan berhasil dengan sempurna jika seluruh sistem persekolahan disesuaikan dengan prinsip konstruktivistik. Ini artinya bahwa baik sistem pengaturan sekolah, kurikulum, guru, siswa, kepala sekolah, evaluasi, prasarana, masyarakat, orang tua, dan lain sebagainya diatur menurut prinsip-prinsip konstruktivistis, bila tidak maka hasil yang dicapai pasti kurang memuaskan.[7]

---

[6] Ibid., 83.
[7] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam pandangan Wheatly, ada dua prinsip utama dalam pembelajaran menurut teori konstruktivistik. *Pertama,* pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. *Kedua,* fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.[8]

Dari uraian panjang lebar diatas, secara garis besar dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil dalam Pendidikan, yaitu: *pertama,* pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun sosial; *kedua,* pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa kecuali hanya dengan keaktifan siswa itu sendiri dalam menalar (berpikir); *ketiga,* siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; dan *keempat,* guru hanya membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus dan lancar.

Sedangkan karakteristik pembelajaran konstruktivistik menurut Ernest adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan secara keseluruhan adalah diproblematisasikan, tidak hanya pengetahuan subjektif siswa, mencakup pengetahuan secara mathematik dan logika.
2) Pendekatan secara metodologis diperlukan untuk dapat menjadi lebih berhati-hati dan refleksif sebab tidak ada "cara singkat" untuk mencapai kebenaran atau mendekati kebenaran itu.

[8] Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik* (Jakarta: Referensi, 2012), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Fokus perhatian bukan hanya kognisi-kognisi siswa, tetapi kognisi-kognisi siswa, kepercayaan, dan konsepsi-konsepsi pengetahuan.
4) Fokus perhatian dengan guru dan dalam pendidikan guru bukan hanya dengan mata pelajaran guru dan ketrampilan diagnostik, tetapi dengan kepercayaan guru, konsepsi-konsepsi, dan teori-teori tertentu tentang mata pelajaran, mengajar, dan belajar.
5) Walaupun kita secara tentatif dapat mengenali pengetahuan dari yang lain dengan menginterpretasikan tindakan dan bahasa mereka melalui konsepsi kita sendiri yang dibangun, yang lainnya mempunyai kenyataan yang tidak terikat (independent) pada kita. Tentu saja, hal itu adalah realitas dari yang lain bersamaan dengan kenyataan kita sendiri yang bekerja keras untuk memahaminya, tetapi kita tidak pernah dapat mengambil apapun kenyataan ini ketika ditetapkan.
6) Suatu kesadaran konstruksi pengetahuan sosial menyarankan suatu penekanan pedagogis atas diskusi, kerja sama (kolaborasi), negosiasi, dan berbagi makna.[9]

Pandangan John Dewey yang dikutip tentang karakteristik pembelajaran konstruktivistik meliputi: 1) *meaning;* 2) *purposeful action;* 3) *cooperative labor;* 4) *the mind and the self.* Dewey juga menekankan pentingnya mewujudkan sekolah yang demokratis seperti yang diterangkan dengan istilah "Demokrasi Pendidikan" yang diartikan sebagai *"a way of associated living"* yang artinya

[9] Ernest P, *Constructivism in education* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1995), 485.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"cara hidup bersama dengan orang lain". Intinya, kelas harus dijadikan sebagai ruang interaksi yang efektif dimana setiap peserta didik merasa dirinya adalah bagian dari kelasnya dan peserta didik lain adalah bagian dari dirinya *(carring community).*[10]

2. Model-Model Pembelajaran Konstruktivistik

a. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Menurut Johnson dalam B. Santoso *cooperative learning* adalah kegiatan belajar-mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.[11]Selanjutnya Davidson dan Kroll, sebagaimana yang dikutip Hamdun, *cooperative learning* diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik.

Istilah *cooperative learning* sering digunakan bersama istilah *collaboration* (kolaborasi), dan *group work* (kerja kelompok) seakan-akan semuanya memiliki arti yang sama. Memang ada beberapa tumpang tindih, tetapi juga ada beberapa perbedaan diantara ketiganya. Perbedaan antara kolaborasi dan *cooperation* (kerja sama) tidak selalu jelas. Ted Panitz (1996) menyebutkan perbedaan-perbedaan berikut. *Collaboration* (kolaborasi) adalah falsafah tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain-bagaimana belajar dan bekerja. Kolaborasi adalah sebuah cara untuk berhubungan dengan orang yang

[10] Nofrion, *Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 56.
[11] B. Santoso, "Cooperative Learning: Penerapan Tekhnik Jigsaw Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP", *Buletin Pelangi Pendidikan,* Vol. 1 No. 1, (1999), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati perbedaan, berbagi wewenang, dan mendasarkan diri pada pengetahuan yang didistribusikan di antara orang lain. *Cooperation* (kerja sama) adalah cara bekerja bersama orang lain untuk mencapai tujuan bersama. *Collaborative learning* (pembelajaran kolaboratif) berakar pada hasil karya para guru Inggris yang menginginkan siswanya untuk merespons kesusastraan dengan cara-cara yang lebih aktif selama belajar. Sedangkan *cooperative learning* memiliki akar Amerika dalam hasil kerja psikolog John Dewey dan Kurt Lewin, bahwa *cooperative learning* adalah salah satu cara untuk berkolaborasi.[12]

Dengan menggunakan metode *cooperative learning* pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bias berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok, dan bertanggung jawab terhadap sesame teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.[13]

Intisari pembelajaran kooperatif adalah terjadinya pengembangan yang positif dan saling ketergantungan antar anggota kelompok, sehingga terjadi saling membantu antara siswa yang memiliki kemampuan yang memadai terhadap siswa

[12] Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, "terj", Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 256.
[13] M. Nafiur Rofiq, "Pembelajaran Kooperatif dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Falasifa*, Vol. 1 No. 1, (Maret, 2010), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemampuannya kurang memadai.[14] Dalam pembelajaran kooperatif, lebih dititikberatkan pada kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan guru pada siswa, sehingga selain siswa bertambah pengetahuannya atau prestasinya meningkat, komunikasi interaksi sosial dan kerja sama siswa juga akan tercipta dan meningkat. Dengan demikian harapan metode pembelajaran ini menekankan pada hasil belajar yang diperoleh dari hubungan kerja sama yang terbangun pada kelompok yang dibentuk guru.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada prinsip-prinsip dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran biasa yakni, *1) ketergantungan positif,* artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota kelompok yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok, *2) tanggung jawab perseorangan,* artinya setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya untuk memberikan yang terbaik demi keberhasilan kelompoknya, *3) interaksi tatap muka,* artinya setiap anggota kelompok diberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan, *4) partisipasi dan komunikasi,* artinya setiap anggota kelompok harus dapat bekerja sama satu sama lain dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan kelompoknya, kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak.[15]

---

[14] Marsuha, "Urgensi Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Samudra Ilmu,* 2 (Februari, 2007), 329.

[15] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana. 2009), 244-245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Contextual Teaching and Learning

Contextual teaching and learning merupakan pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari keluarga maupun masyarakat. Terdapat beberapa prinsip dasar *contextual teaching and learning,* yaitu: saling ketergantungan, diferensiasi, pengaturan diri, pembelajaran dipusatkan pada pembelajaran bermakna *(meaningful learning),* pembelajaran yang autentik dan pembelajaran yang memusatkan pada proses dan hasil belajar.[16]

Menurut Sanjaya proses pembelajaran CTL ini menitikberatkan pada tiga konsep dalam pembelajaran yaitu menitikberatkan kepada keterlibatan siswa secara aktif, mendorong kepada siswa untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan nyata yang ada dan mendorong siswa untuk menerapkan kemampuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suprijono ada tujuh komponen pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu (1) Konstruktivisme, artinya pengetahuan dikonstruksi dari proses pengintegrasian pengetahuna baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan dilakukannya penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru yang didapatkan. (2) Inkuiri, proses belajar yang dilakukan peserta didik, merujuk pada proses dan hasil pembelajaran, siswa dituntut untuk

[16] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan sesuatu yang ada dalam setiap pembelajaran, proses menemukan dalam pembelajaran tentu saja menuntut siswa untuk berpikir secara aktif dan kritis. (3) Bertanya (*questioning*), *contextual teaching and learning* dibangun melalui interaksi aktif pada masing-masing unsur yang terdapat didalam komunitas belajar, proses dialog yang berlangsung tentu saja menuntut adanya pertanyaan-pertanyaan kritis dalam rangka melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. (4) Masyarakat Belajar (*learning community*), masyarakat belajar terbentuk dari kelompok-kelompok belajar dengan dihadapkan pada permasalahan kongkret terkait dengan materi pembelajaran yang diberikan. (5) Pemodelan (*modeling*), pendemonstrasian berhubungan erat dengan pemberian contoh kepada peserta didik terkait prosedur-prosedur pengetahuan dengan tujuan peserta didik dapat gambaran secara kongkret aktivitas yang dicontohkan. (6) Refleksi (*refleksion*), kegiatan menganalisis setiap tahapan pembelajaran yang berlangsung, hasil analisis yang dilakukan selanjutnya akan menjadi dasar rujukan untuk memperbaiki kegiatan dan proses belajar mengajar kedepannya. (7) Penilaian Autentik (*authentic asassement*), Kegiatan penilaian yang dlakukan benar-benar sesuai dengan kondisi yang ada dalam diri peserta didik. Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen untu, medapatkan data terkait dengan kompetensi peserta didik. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sampai mana kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik.[17]

Sintaks *contextual teaching and learning* (CTL): a. Tahap Pengenalan, pada tahap ini untuk memulai suatu pembelajaran, siswa harus dikenalkan kepada

[17] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal baru yang akan mereka pelajari. b. Tahap Pengaitan, di tahap ini siswa diminta unutk mengaitkan pengetahuan baru yang didapat dengan pengetahuan awal yang mereka miliki sbelumnya. c. Tahap Penafsiran, dalam tahap ini siswa dituntut unutk menemukan, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya dengan intrepasi atau penafsiran yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. d. Tahap Implementasi, Siswa mengimplementasikan materi keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan mereka dari proses belajar ke dalam konteks kehidupan yang nyata. e. Tahap Refleksi, tahap ini penting agar pengalaman yang didapat dalam pembelajaran terekam baik dalam struktur kognisi peserta didik. f. Tahap Evaluasi, tahap ini menentukan sampai dimana pengetahuan dan kemampuan siswa setelah dilakukannya proses pembelajaran.

c. Inquiry Learning

Menurut Hanafiah dan Sujana, *inquiry learning* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Artinya bahwa dalam penerapan model ini siswa dituntut untuk melakukan eksplorasi diri secara maksimal, eksplorasi ini berfungsi untuk membangkitkan berbagai potensi atau kemampuan yang ada di dalam diri sehingga dapat membantu menemukan sesuatu yang baru di dalam proses pembelajaran.

Sintaks *inquiry learning* menurut Clevery terdapat beberapa langkah dalam proses pembelajaran menggunakan model *inquiry learning*, yaitu (a) *Exploration tutorial*, (b) *self directed learning*, (c) *review tutorial*, (d)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

consolidation tutorial, dan (e) *plenary tutorial*. Pada tahapan *Exploration tutorial* siswa melakukan kegiatan explorasi untuk menemukan sesuatu yang baru, berdasarkan pemahaman awal yang dimiliki mereka.[18]

Pada tahapan *Self directed learning* adalah tahapan dimana siswa belajar secara mandiri berdasarkan dari perkembangan pemahaman setelah tahapan eskplorasi didapatkan. Artinya bahwa setelah melakukan tahapan eksplorasi siswa akan menemukan konsep baru yang harus dipelajari, dan dipahami secara mandiri.

Tahapan *review tutorial* dimana siswa mempresentasikan hasil temuan yang didapatkan dari proses self directed learning. Kemudian tahap selanjutnya adalah tahapan *consolidation tutorial* yaitu siswa bersama-sama dengan anggota kelompoknya melakukan konsolidasi terhadap hal-hal yang mereka temukan. Konsolidasi dilakukan dengan diskusi kelompok maupun presentasi. Tahapan terakhir adalah *plenary tutorial* yaitu siswa merefleksikan pembelajaran individu dan kelompok dengan fasilitator. Dalam tahapan ini penguatan diberikan oleh fasilitator pendamping yang memberikan pembimbingan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Langkah-langkah pembelajaran *inquiry learning* lebih jelas dinyatakan Sanjaya melalui tahapan (a) Orientasi, (b) merumuskan masalah, (c) mengajukan hipotesis, (d) mengumpulkan data, (e) menguji hipotesis, (f) merumuskan kesimpulan.[19]

---

[18] Dankay Clevery, *Implementing Inquiry- Based Learning In Nursing* (New York: Routledge, 2003), 12-15.
[19] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hanafiah dan Sujana langkah-langkah model *inquiry learning* diantaranya:

1) Mengidentifikasi kebutuhan siswa
2) Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari
3) Seleksi bagan materi yang akan dipelajari
4) Menentukan peran yang harus dilakukan masing-masing siswa
5) Melakukan penjajagan terhadap kemampuan awal siswa terkait materi yang akan diberikan
6) Mempersiapkan kelas
7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan penganalisisan data yang ditemukan dalam rangka menemukan hal baru dalam pembelajaran
8) Melakukan tindakan penguatan[20]

Dari langkah-langkah model inquiry tersebut dapat dijelaskan secara lebih singkat bahwa langkah-langkah penerapannya meliputi kegiatan proses identifikasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa dan juga kebutuhan pendukung lainnya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Proses seleksi, merupakan proses yang dilakukan oleh guru untuk melakukan kegiatan penyeleksian secara selektif terhadap konsep-konsep yang akan dipelajari maupun bahan materi yang akan diberikan kepada siswa dengan disesuaikan pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Proses persiapan, dilakukan guru secara cermat terkait dengan manajemen kelas, manajemen pembelajaran, manajemen penilaian, artinya bahwa sarana prasarana

[20] Nanang Hanafiah dan Cucu Sujana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung : Refika Avitama, 2010), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas harus dipersiapkan secara baik untuk mendukung terlaksananya rencana kegiatan pembelajaran dan rencana penilaian yang telah dipersiapkan oleh guru. Proses penyelidikan dan penemuan gruru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi kemampuan diri mereka sebagai sarana menemukan hal yang baru, guru juga melakukan tindakan pembimbingan terhadap hal-hal yang dibutuhkan siswa. Proses analisis, siswa menyimpulkan temuan-temuan baru yang mereka dapatkan dengan cara presentasi atau pembuatan rangkuman materi oleh siswa. Proses penguatan, guru melakukan penguatan terhadap hal-hal baru yang ditemukan siswa terkait dengan materi yang diberikan.

d. Problem Based Learning

Menurut Boud dan Feletti *"Problem based learning is an approach to structuring the curriculum which involves confronting students with problems from practice which provide a stimulus for learning"* artinya bahwa metode problem based learning merupakan pendekatan dimana dalam proses pembelajaran dengan berdasarkan pada kurikulumnya, siswa dihadapkan kepada permasalahan sebagai langkah untuk memberikan rangsangan agar terjadi kegiatan belajar. Dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa diharapkan mampu melakukan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Artinya dengan siswa menyelesaikan masalah yang ada, maka terjadi proses belajar didalamnya.[21]

Menurut Hmelo–Silver terdapat siklus dalam pembelajaran menggunakan metode PBL dengan urutan sebagai berikut :

[21] D. Boud dan Feletti, *The Challenge of Problem Based Learning* (London: Kogan Page Limited, 1997), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Problem Scenario: Suatu scenario permasalahan yang dibuat oleh guru dengan berdasarkan tujuan pembelajaran
2) Identify Facts: Proses mengidentifikasi fakta-fakta yang berkaitan atau berhubungan dengan permasalahan yang terdapat dalam scenario permasalahan.
3) Generate Hypotheses: Proses pembuatan hipotesis dengan berdasarkan pada fakta dan permasalahan yang dihadapi
4) ID Knowledge Deficiencies: merupakan proses mengidentifikasi permsalahan-permasalaahan yang muncul dikarenakan adanya gap (kesenjangan antara fakta pengetahuan awal) yang dimiliki siswa dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa
5) Apply New Knowledge: artinya siswa menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuan baru yang mereka miliki untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.
6) Abstraction: Siswa membuat rangkuman atau kesimpulan dari hasil dan proses pembelajaran yang telah mereka lakukan

Harrison menyatakan beberapa langkah dalam mengaplikasikan *problem based learning* yaitu (a) Ideas (consider the problem), (b) Known facts (defining the problem), (c) Learning issues (Learning about the problem), (d) action plan (what will be done), (e) evaluate product (is the problem solved?).[22]

Dalam implementasi pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, hal yang mendasar adalah bahwa siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang harus dapat diselesaikan secara konkret agar mereka belajar

[22] Bob Harrison, *What is Problem Based Learning* (California: Sierra Training Associates, 2007), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan (problem solving). Oleh karena itu dalam PBL seorang guru harus mampu memberikan gambaran permasalahan yang harus diselesaikan siswa secara jelas, agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

B. Motivasi Beribadah

Pengertian Motivasi secara bahasa, kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *motivation.* Bentuk merupakan bentuk dasar dari kata *motive* yang mengandung arti alasan atau yang menggerakkan.[23] Sedangkan pengertian motivasi secara terminologi adalah suatu tenaga, dorongan, alasan, kemauan dari dalam yang menyebabkan kita bertindak, dimana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai.[24]

Adapun pengertian motivasi menurut Clifford T. Morgan dalam bukunya mengatakan *''Motivation is a general term, it refers to states within the organism, to behavior and to the goals toward which behavior is directed''*.[25] Maksudnya adalah bahwa motivasi merupakan istilah umum yang menunjukkan pada suatu keadaan, dalam suatu organisme untuk berbuat dan menuju suatu tujuan dimana suatu tingkah laku itu diarahkan. Menurut Wasty Soemanto mengutip dari Mc. Donald bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga dalam pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan.[26]

[23] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 386.
[24] Sumadi Suryobroto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 70.
[25] Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology* (New York: Mc. Grow Hill Company, 1961), 187.
[26] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dapat disimpulkan bahwa inti dari motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi memiliki beberapa aspek yang dikutip oleh Wasty Soemanto dari Clifford T. Morgan bahwa motivasi berkaitan dengan tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah a) keadaan yang mendorong tingkah laku *(motivating states);* b) tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut *(motivated behavior);* dan c) tujuan dari tingkah laku tersebut *(goals or ends of such behavio*r).[27]

Menurut Akyas Azhari merumuskan dalam definisi motivasi terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu :

- Bahwa motivasi itu dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, keadaan ini biasa disebut dengan kebutuhan. Kebutuhan yang merupakan unsur pertama dari motivasi, timbul dari dalam diri siswa akibat merasakan adanya kekurangan dalam dirinya. Dengan kata lain, kekurangan biasanya timbul apabila merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dirasakan dengan apa yang dimiliki.
- Motivasi ditandai oleh dorongan afektif. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi yang ditimbulkan adanya ketidakseimbangan dalam diri. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang berupa motif (dorongan), sehingga upaya untuk mengatasi dan menghilangkan ketidakseimbangan tersebut, atau timbul usaha untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, afeksi atau dorongan itu

[27] Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Prespektif Hadits* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan unsur kedua dari motivasi menunjuk pada tindakan/usaha secara terarah.

- Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan pribadi yang termotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Tujuan adalah segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan. Artinya tercapai tujuan dapat menghilangkan ketidakseimbangan dan menghentikan atau mengurangi tindakan yang dilakukan karena tercapainya tujuan, berarti pula telah terpenuhinya kebutuhan,[28]

Dari ketiga unsur di atas, motivasi mengandung dua komponen, yaitu komponen dalam *(inner component)*, dan komponen luar *(outer component)*. Komponen dalam ialah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang, berupa keadaan tidak puas atau ketegangan psikologis. Komponen luar adalah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Sedangkan macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun pada prinsipnya dilihat dari segi muncul atau timbul dan berkembangnya motivasi dalam diri seseorang terdapat dua macam : intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri.[29]Suatu kegiatan atau aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan

[28] Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Teraju, 2004), 66-67.
[29] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari hati sanubari,[30] umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan asli dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas).

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, ijazah, tingkatan hadiah, medali dan persaingan yang bersifat negatif adalah *sarcsam, ridicule* dan hukuman.[31]Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar atau untuk melakukan hal yang lain. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah; 1) Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik. 2) Hukuman merupakan alat

[30] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005), 57.
[31] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat siswa lebih giat belajar agar siswa tidak lagi memperoleh hukuman. 3) Persaingan atau kompetisi. Dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa umtuk giat belajar agar tidak kalah saing dengan teman-temannya.[32]

Dari uraian diatas, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik perlu digunakan dalam proses belajar mengajar. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar dan beribadah, lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu motivasi terhadap pelajaran perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar serta beribadah.

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab, ‘abada ya’budu ‘ibadaah yang berarti mengabdi. Secara bahasa ibadah berarti perendahan diri, ketundukan, dan kepatuhan. Imam besar Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa ibadah adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang terlihat maupun tidak terlihat.[33]

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa khauf (takut), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang), dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah qalbiyah (lisan dan hati).

[32] M. Fathurrohman dan Sulistiorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 150.
[33] Irma Irawati Hamdani, *Keajaiban Ibadah Setiap Waktu* (Bandung: Qibla, 2013) 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Allah berfirman: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."[34]

Ibadah yang kita lakukan tentu saja tidak boleh asal-asalan, terutama ibadah wajib, demikian pula halnya ketika hendak melakukan hal-hal yang terkait dengan ibadah wajib tersebut, seperti : wudhu sebelum shalat, sahur sebelum puasa dan berpakaian ihram saat haji. Semua hal tersebut harus dilakukan sesuai syariat yang diperintahkan oleh Allah SWT dan diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Agar tidak salah langkah dalam melaksanakan ibadah, kita harus tau ilmu ibadah. Dengan mengetahui ilmunya kita bisa beribadah dengan benar. Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, melalui motivasi untuk meningkatkan ibadah. Motivasi dalam beribadah pun sangat penting untuk dipelajari agar beribadah sesuai dengan ketentuan syarat sah dan rukunnya, juga tingkat kualitas ibadah itu sendiri.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi dalam beribahah yaitu :[35]

1. Motivasi Takut

[34] Al-Qur'an, 51: 56-58.
[35] Maman Sutarman, "Kedudukan Pendidikan Ikhlas Dalam Beribadah". *ISSN* , Vol.4 No.7 (Agustus, 2017), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi ini berhubungan dengan ikhlas awam yakni ikhlas dalam beribadah kepada Allah karena dilandasi perasaan takut, takut dosa serta takut terhadap siksa- siksa-Nya, takut neraka dan takut mati tidak husnul khatimah. Karena masih mengharapkan pahala serta ridha dari-Nya, dalam mengimplementasikan beribadah baik beribadah yang bersifat mahdhoh maupun goiru mahdhoh. Ikhlas awam ini mereka beribadah karena takut dan mempunyai pengharapan mendapat ridha dari Allah SWT. Serta Rahmat dari Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT, Ikhlas awam yakni ikhlas dalam beribadah kepada Allah karena dilandasi perasaan takut kepada siksa-Nya dan masih mengharapkan pahala dari-Nya, dalam beribadah.

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا
جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ
لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

22. Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur".[36]

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا
يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

[36] Al-Qur'an, 10: 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

32. dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.[37]

2. Motivasi Hadiah

Motivasi ini berhubungan dengan ikhlash khawas, ialah ikhlas dalam beribadah kepada Allah karena dimotivasi oleh harapan agar menjadi hamba yang lebih dekat dengan-Nya dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan "sesuatu" dari-Nya, dalam beribadah, kepada -Nya. sebagaimana Firman Allah SWT.

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

105. dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang musyrik.[38]

3. Motivasi Cinta/Kasih

Motivasi ini berhubungan dengan ikhlas khawas al-khawas. Ikhlas tingkatan yang pertama dan kedua masih mengandung unsur pamrih (mengharap) balasan dari Allah, sementara tingkatan yang ketiga adalah ikhlas yang benar-benar tulus dan murni karena tidak mengharapkan sesuatu apapun dari Allah kecuali Ridha-Nya, tingkatan ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang arif dekat dengan Allah. Para ulama bersepakat, berdasarkan ayat-ayat Al Quran dan Hadits, amal perbuatan manusia yang bernilai ibadah yang diterima di sisi hanyalah yang ikhlas, Maksudnya, yang semata-mata hanya ditujukan untuk Allah. Pada hakekatnya ikhlas atau tidak ikhlasnya suatu ibadah dari seorang hamba, hanya

[37] Al-Qur'an, 31: 32.
[38] Al-Qur'an, 10: 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah saja yang Maha Tahu. ikhlas yang sebenarnya adalah ikhlas karena Allah SWT saja.

Sebesar apapun suatu amal tampak dimata manusia begitu pula sebanyak apapun amalan seseorang jika tidak adanya keikhlasan di dalam hatinya, maka amalan itu tidak ada artinya di hadapan Allah SWT. Begitupun meskipun amalan sekecil apapun jika ditunaikan dengan ikhlas hanya semata-mata mengharap keridhaan dan cinta Allah, sungguh amat mulia amalan kecil tersebut. Ilmu ikhlas dalam islam menekankan untuk senantiasa memurnikan dari polusi, membebaskan dari segala yang merusak niat dan tujuan dalam melaksanakan suatu amalan. Ungkapan "semata-mata karena Allah SWT." didalamnya terkandung tiga dimensi penghambaan, yaitu niatnya benar karena Allah (shalih Al niyyat), sesuai tata caranya (shalih Al kaifiyyat), dan tujuannya untuk mencari ridha Allah SWT. (shalih Al ghayat), bukan karena suatu pujian, sanjungan, apresiasi, dan balasan dari selain Allah SWT. Beribadah sesuai konsep ilmu ikhlas merupakan dambaan setiap Mukmin yang shaleh, karena hal tersebut akan mengantarkannya untuk benar-benar hanya menyembah atau beribadah kepada Allah SWT, tidak menyekutukan atau menuhankan selain-Nya. "Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun"[39]

C. Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh semua instansi pendidikan kepada siswanya.

[39] Al-Qur'an, 4: 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter religius terhadap anak ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stakeholders pendidikan dapat berpatisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.

Aspek religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori yaitu:

1. *Religious practice (the ritualistic dimension)/*Aspek Islam

   Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

2. *Religious belief (the ideological dimension)/*Aspek Iman

   Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka, dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

3. *Religious knowledge (the intellectual dimension)/*Aspek ilmu

   Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

4. *Religious feeling (the experiental dimension)/*Aspek Ikhsan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

5. *Religious effect (the consequential dimension)/*Aspek Amal

   Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasikan oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.[40]

Jadi pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud jika dalam sekolah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius.

Karakter seseorang tidak terlepas dari pendidikan dan pola asuh orang tua di rumah. Karakter seseorang dibentuk dari apa yang dipelajarinya di sekolah, dalam keluarga di rumah, dan di masyarakat. Ketiga wilayah tersebut merupakan sebuah sistem. Seseorang siswa tidak akan memiliki karakter yang baik jika salah satu dari tempat beraktualisasinya bermasalah. Sekolah yang kondusif dalam penyemaian pendidikan karakter tidak akan efektif membentuk karakter siswa jika situasi rumah tidak kondusif dan terjadi *chaos* moral masyarakat. Seseorang yang berasal dari keluarga yang baik

[40] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpotensi rusak karakternya jika lingkungan sekolah kacau dan teman bergaul salah, begitu juga dengan kondisi yang lain yang tidak saling bersinergi dalam penyemaian karakter anak.

Untuk itulah pembudayaan dan pemberdayaan menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan secara bersama. Proses pembudayaan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap seseorang sejatinya sebuah intervensi. Intervensi mutlak diperlukan untuk menghindari kesalahan tafsir dan dalam mempermudah dan mempercepat pendidikan karakter. Pembudayaan dan pemberdayaan akan efektif jika dibarengi dengan proses pembiasaan atau habiturasi. Pembiasaan berpedoman pada kebijakan yang diambil, adanya standar baku (pedoman) disesuaikan dengan kondisi lingkungan, dan sumber daya yang dimiliki. Transfer nilai-nilai luhur dalam diri anak melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat outcome yang diharapkan adalah terwujudnya perilaku berkarakter.[41]

Berikut adalah langkah-langkah menanamkan nilai religius kepada anak:[42]

- Perkenalkan anak dengan Sang Pencipta dan ciptaannya;
- Ketika usia anak cukup, ajak dan tanamkan betapa menyenangkannya menjalankan ibadah;
- Berilah pemahaman yang sederhana terhadap sesuatu yang boleh dan tidak dilakukan;
- Ceritakan kisah-kisah keagamaan, baik berupa cerita sejarah atau kisah inspriratif dari tokoh agama;

[41] Bambang Dalyono, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah", *Bangun Rekaprima,* Vol.3 No.7 (Oktober, 2017), 39.

[42] Guru Muda, "Karakter Religius dan Contoh Dalam Kehidupan", dalam https://www.gurumuda.id/2017/05/karakter-religius-dan-contoh-dalam-kehidupan.html (1 Juni 2018), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ajarkan anak untuk bersikap toleransi kepada pemeluk agama lain sesuai dengan ajaran agama.

Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan menyelaraskan berbagai program/kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan dikelas/disekolah.

Pengintegrasian dapat berupa: Pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); Pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; Pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat;

Pendalaman dan perluasan dapat berupa: Penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, Penambahan dan penajaman kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah.[43]

D. Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa

Menurut Musfiroh karakter dikembangkan melalui tiga tahap yaitu, tahap pengetahuan *(knowing)*, tindakan *(acting)*, dan kebiasaan *(habit).* Ketiga tahapan ini tertanam dalam setiap organisme dan direalisasikan atau diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kesehariannya. Artinya bahwa ketika berbicara karakter, maka hal

[43] *Materi Bimtek PAI Kabupaten Sidoarjo* (Juni, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak dapat dilepaskan dari aspek pengetahuan, tindakan maupun kebiasaan seseorang.[44]

Pengetahuan *(knowing)* merupakan tahapan dimana setiap organisme pada dasarnya memiliki pemahaman ataupun pengetahuan terdapat apa yang menurut mereka baik dan buruk, benar dan salah. Artinya bahwa pendidikan karakter hal yang perlu dibangun adalah pengetahuan peserta didik terkait moralitas. Dalam pembelajaran konstruktivistik peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa agar sesuai dan selaras dengan tujuan pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran konstruktivistik memiliki tujuan untuk memotivasi ibadah dan sebagai bentuk penguatan karakter religius siswa, jadi seluruh pengetahuan awal siswa tentang beribadah dan karakter religius digali kembali oleh guru dan dikembangkan agar siswa memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dan sistematis tentang beribadah dan karakter religius.

Tindakan *(acting)* merupakan wujud dari kongkretisasi pengetahuan karakter yang dimiliki oleh organisme. Artinya bahwa karakter seseorang tidak cukup hanya ditunjukkan melalui persepsi pengetahuan mereka melainkan juga direpresentasikan dalam perilaku mereka sehari-hari. Perilaku inilah yang nantinya akan mewujudkan suatu kebiasaan dalam diri individu. Setelah guru mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan awal siswa, dalam pembelajaran konstruktivistik ini guru mengajak siswa untuk mempraktekkan pengetahuan yang telah mereka kembangkan dalam pembelajaran, sehingga mereka memiliki pengalaman belajar yang akan menjadi titik tolak bagi mereka dalam beribadah dan berkarakter religius.

---

[44] Musfiroh, Tadkiroatun, *Tinjauan Berbagai Apek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habit is at first an effect, a way of being that results from change, but it gradually becomes a cause of change itself, as it initiates and maintains repetition. Definisi dari Ravaisson tersebut bisa diartikan bahwa kebiasaan adalah sesuatu yang pada awalnya merupakan sebuah efek, yaitu sesuatu yang terjadi akibat perubahan, yang akan tetapi secara berangsur-angsur menjadi penyebab perubahan itu sendiri yaitu dengan memulainya kembali dan kemudian akan menjadi pengulangan-pengulangan. Ravaisson menyatakan bahwa sebelum menjadi kebiasaan yang diakibatkan dari suatu bentuk pengulangan dari sebuah perubahan.[45] Setelah siswa mendapatkan pengalaman belajar melalui praktek nyata yang mereka lakukan dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa akan mulai berpikir, menelaah dan mengkritisi tentang apa yang mereka lakukan, sehingga mereka bisa mengambil kesimpulan dan akan menjadikannya titik tolak dalam melakukan perubahan, dari perubahan yang dilakukan inilah menyebabkan efek berkelanjutan yang nantinya jika dilakukan terus menerus akan menjadi kebiasaan dan berdampak baik bagi perilaku dan kehidupan mereka sehari-hari.

Usaha untuk membentuk karakter peserta didik bukan hal mudah, dibutuhkan usaha keras dan perjuangan yang besar, pantang menyerah, dan continue. Karakter terbentuk dari suatu kebiasaan yang berlaku dalam keseharian. Oleh karena itu untuk menanamkan karakter dalam diri peserta didik tentu dibutuhkan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan proses panjang, berkelanjutan, dan terkait satu dengan yang lain. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan (serta merta), karena karakter merupakan dasar pola pikir organisme yang akan tercermin pada perilakunya.

Menurut Musfiroh pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada siswa agar terbentuk manusia yang berkualitas yang mampu memiliki perilaku yang baik.

[45] Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme* (Bandung: Alfabeta, 2015), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya bahwa diharapkan dengan pendidikan karakter akan tercipta manusia yang tidak hanya mengetahui kebajikan *(knowing the good)*, tetapi juga mampu merasakan *(feeling the good)*, mencintai *(loving the good)*, menginginkan *(desiring the good)*, dan mengerjakan *(acting the good)* tindakan kebajikan.[46]

[46] Arismantoro, *Character Building* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2008), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL SEKOLAH

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Sedati

Yang dimaksud dengan gambaran umum obyek penelitian adalah gambaran yang menerangkan tentang keberadaan situasi dan kondisi atau keadaan dari obyek yang erat kaitannya dengan penelitian.

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Sedati

SMP Negeri 2 Sedati merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mengadakan kegiatan pendidikan belajar mengajar pada tingkat menengah. Perlu diketahui bahwasanya SMP Negeri 2 Sedati adalah lembaga pendidikan negeri di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo.

Adapun SMP Negeri 2 Sedati ini didirikan tepatnya di desa Cemandi kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo dengan SK Pendirian No. 0086/0/86 tanggal 22 Desember 1986 di atas tanah seluas 10.790 m. Pada tahun 1987 SMP Negeri 2 Sedati mulai melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) yang sebelumnya bergabung dengan SMP Negeri 1 Sedati.

Pada awal berdirinya SMP Negeri 2 Sedati dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Ibu Mamiek Soemarmi yang menjabat dari tahun 1986 sampai dengan tahun 1996. Pada tahun 1996 dilanjutkan oleh Ibu Endang Rahadjeng yang menjabat selama 4 tahun sampai tahun 1999. Pada tahun 1999 sampai tahun 2002 dipimpin oleh Bapak Drs. Margono. Kemudian pada tahun 2002 sampai tahun 2004 diganti oleh Bapak Drs. Hariono. Dan mulai tahun 2004 sampai tahun 2006 dipimpin oleh Bapak Sofwan Hadi, S.Pd, kemudian mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 2006 sampai tahun 2012 dipimpin oleh Drs. H. Achmad Lutfi, M.M, dan mulai tahun 2012 sampai tahun 2016 dipimpin oleh Retno Untari Hadi P, mulai tahun 2016 sampai sekarang dipimpin oleh Drs. H. Abdul Mujib, M.Pd.[1]

2. Letak Geografis Obyek Penelitian

Letak SMP Negeri 2 Sedati adalah di desa Cemandi tepatnya di Jalan Raya Cemandi, Sedati, Sidoarjo, didirikan di atas tanah dengan luas tanah 10.790 m. Lokasinya cukup strategis, di depan jalan raya sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan. SMP Negeri 2 Sedati berada di daerah yang baik untuk melaksanakan pendidikan karena berbatasan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Adapun batas-batas SMP Negeri 2 Sedati adalah sebagai berikut: sebelah utara: lanudal juanda, sebelah selatan: Akademi Perikanan Sidoarjo (APS) Buncitan, sebelah barat: SDN Cemandi, sebelah timur: Mts/MA Nurul Huda kalanganyar.

3. Visi, Misi dan Tujan Sekolah

VISI SMP Negeri 2 Sedati:

Visi SMP Negeri 2 Sedati adalah mewujudkan lulusan yang Berbudi Pekerti, Berprestasi, Terampil, dan Berwawasan Lingkungan.[2]

MISI SMP Negeri 2 Sedati:

a. Mewujudkan kurikulum sekolah yang adaptif
b. Melaksanakan peningkatan dan pengembangan SDM tenaga kependidikan
c. Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu dan menyenangkan

[1] Abdul Mujib, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 21 Mei 2018.
[2] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mewujudkan sarana/prasarana pendidikan yang memadai
e. Melaksanakan kegiatan peningkatan imtaq siswa
f. Merealisasikan peningkatan prestasi akademik melalui nilai ujian dan lomba-lomba
g. Mewujudkan pencapaian prestasi non akademik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan lomba
h. Mengintegrasikan *life skill* di dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan
i. Mewujudkan profesionalitas dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah
j. Meningkatkan jalinan kerjasama dan kemitran dengan *stakeholder*
k. Melaksanakan sistem penilaian berbasis kelas/otentik
l. Menumbuhkembangkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan

Tujuan Sekolah

a. Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa, menguasai IPTEK, mampu bersaing di era global, dan dapat mempertahankan budaya bangsa.
b. Tercapainya pemenuhan 8 SNP secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah
c. Terwujudnya pengembangan kreativitas peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik
d. Tercapainya peningkatan keterampilan menggunakan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam mengakses informasi dan dalam kegiatan pembelajaran
e. Tercapainya peningkatan kemampuan pendidik dalam pemahaman dan implementasi SNP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Tercapainya peningkatan perolehan rata-rata ujian akhir nasional
g. Tercapainya peningkatan kedisiplinan dan ketertiban peserta didik dalam mewujudkan program kesiapsiagaan
h. Tercapainya peningkatan kuantitas dan kualitas fasilitas/sarana di lingkungan sekolah.
i. Tercapainya peningkatan jumlah lulusan yang diterima di SMA/SMK negeri atau yang terakreditasi
j. Tercapainya internalisasi budaya tatakrama dalam kehidupan warga sekolah
k. Tercapainya peningkatan kerjasama dengan orangtua, masyarakat sekitar, puskesmas, lembaga penyelenggara pendidikan, dan institusi lain.
l. Tercapainya peningkatan kegiatan 7 K (keamanan, ketertiban, kedisiplinan, kekeluargaan, kerindangan, dan kesehatan).
m. Tertatanya keasrian dan kebersihan lingkungan sekolah mencapai *green school.*

4. Profil Sekolah

Untuk mengetahui bagaimana profil sekolah SMP Negeri 2 Sedati, maka berikut tabel tentang profil sekolah.[3]

Tabel 3.1

Profil Sekolah

NO.	IDENTITAS SEKOLAH

[3] *Data Dokumentasi*, SMP Negeri 2 Sedati, 21 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Nama Sekolah	SMP Negeri 2 Sedati
2	Propinsi	Jawa Timur
3	Otonomi Daerah	Kabupaten Sidoarjo
4	Kecamatan	Sedati
5	Desa / Kelurahan	Cemandi
6	Jalan Raya	Jalan Raya Cemandi
7	Telephon	Kode Wilayah: 031 No: 8910754
8	Daerah	Sedati
9	Status Sekolah	Negeri
10	Kelompok Sekolah	Terbuka
11	Akreditasi	Terakreditasi A
12	Surat Keterangan	No. 0086/0/86
13	Tahun Berdiri	Tahun 1986
14	Tahun Perubahan	Tahun 1987
15	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
16	Bangunan Sekolah	Milik Pemerintah
17	Lokasi Sekolah	Desa Cemandi
18	Jarak Ke Pusat Kecamatan	3 KM
19	Jarak Ke Pusat OTODA	20 KM
20	Terletak Pada Lintasan	Desa

5. Pengembangan Kurikulum

SMP Negeri 2 Sedati telah menerapkan kurikulum yang telah berkembang dalam dunia pendidikan nasional kita. Adapun kurikulum yang pernah diterapkan dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sedati antara lain: kurikulum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1984, kurikulum 1994, KBK, KTSP, dan mulai tahun 2013 sudah menerapkan kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013 ini jam belajar efektif dalam satu minggu adalah 40 jam dari mata pelajaran yang ada. Adapun mata pelajaran yang diterima antara lain[4]:

a. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
b. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
c. Bahasa Indonesia
d. Matematika
e. Ilmu Pengetahuan Alam
f. Ilmu Pengetahuan Sosial
g. Bahasa Inggris
h. Seni Budaya
i. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
j. Prakarya
k. Bahasa Daerah (Jawa)
l. Baca Tulis Al-Qur'an

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Sedati dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan antara lain[5]:

a. Ruang Kelas

[4] Trapsilowati, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 21 Mei 2018.
[5] Musyawaroh, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 21 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruang kelas yang dimiliki 31 ruang, merupakan bangunan yang bersifat permanen, inilah sarana pokok yang digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar pada hari efektif di sekolah. Dan di dalamnya terdapat fasilitas kipas angin dan LCD untuk mempermudah siswa dalam belajar.

b. Koperasi Sekolah

Koperasi ini merupakan sarana bagi warga sekolah untuk memenuhi kebutuhan di sekolah, di koperasi itulah berbagai alat tulis dan kebutuhan kantor disediakan. Koperasi ini juga bertujuan untuk mempermudah warga sekolah untuk memenuhi kebutuhan belajar mengajar.

c. Perpustakaan

Perpustakaan, merupakan sarana pendidikan yang juga memiliki fungsi yang sangat penting, karena di sinilah peserta didik bisa menghabiskan waktu istirahat untuk membaca buku-buku yang menunjang belajar mengajar di kelas.

d. Laboratorium

Sekolah ini dilengkapi dengan 4 laboratorium, yaitu laboratorium fisika, laboratorium bahasa, laboratorium biologi, laboratorium komputer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Lapangan

Di depan gedung sekolah ini ada halaman yang biasa dipakai olahraga. Di halaman ini pula upacara bendera juga dilakukan.[6]

Itulah beberapa sarana yang dimiliki SMP Negeri 2 Sedati yang dianggap penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, untuk lebih jelasnya, lihat tabel di bawah ini:[7]

Tabel 3.2

Keadaan Bangunan Berdasar Jenis Ruang

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	31 ruang	Baik
2	Ruang Kasek	1 ruang	Baik
3	Ruang Wakasek	1 ruang	Baik
4	Ruang TU	1 ruang	Baik
5	Ruang Guru	1 ruang	Baik
6	Ruang UKS	1 ruang	Baik
7	Laboratorium	4 ruang	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1 ruang	Baik
9	Ruang Ekstrakurikuler	1 ruang	Baik
10	Ruang Koperasi	1 ruang	Baik
11	Mushollah	1 ruang	Baik
12	Kamar Kecil	27 ruang	Baik
13	Tempat Parkir	2 lokasi	Baik

[6] *Observasi*, di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Sedati, 21 Mei 2018.
[7] *Data Dokumentasi*, Sarana dan Prasarana, SMP Negeri 2 Sedati, 2017-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14	Lapangan Olahraga	1 lokasi	Baik
15	Kantin	1 lokasi	Baik
16	Ruang Tata Boga	1 ruang	Baik
17	Ruang OSIS	1 ruang	Baik
18	Ruang BK	1 ruang	Baik
19	Ruang Musik	1 ruang	Baik
20	Ruang Karya	1 ruang	Baik
21	Gudang	1 ruang	Baik

B. Gambaran Umum MTs Nurul Huda Sedati

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Nurul Huda Sedati

Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kalanganyar merupakan salah satu jenjang madrasah tingkat menengah yang berdiri sekitar tahun 1970 M. Madrasah tersebut didirikan oleh KH. Abdullah Faqih penduduk asli Kalanganyar. Beliau adalah sesepuh masyarakat desa ini. Menurut penuturan beliau, setelah 5 tahun berjalan madrasah ini berada dalam naungan yayasan tersendiri. Sekitar tahun 1980 M madrasah ini telah disahkan dan diakui oleh pemerintah beserta No. Notaris yang telah ditetapkan.

Pendirian Madrasah ini semata-mata untuk menampung siswa-siswi lulusan MI atau SD. Satu hal yang menakjubkan bahwasanya MTs NH (Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda) adalah nenek moyang madrasah tsanawiyah di kabupaten Sidoarjo, dimana pada saat itu terdapat lima MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang sudah didirikan. Hal ini sangat sulit dibayangkan, namun memang belum ada MTs yang berdiri dilingkup kabupaten Sidoarjo. Menurut penuturan beliau (KH. Abdullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faqih) ”Saat itu di Sidoarjo hanya ada satu sekolahan setingkat MTs, yakni SMPN 1 Sidoarjo (Sekolah Menengah Pertama Negeri)”. Artinya siswa-siswi lulusan MI/SD yang ingin melanjutkan ke jenjang lebih tinggi di sekitar daerah tersebut harus menimba ilmu ke kota Sidoarjo, sedangkan jarak antara desa Kalanganyar sangat jauh berpuluh-puluh kilometer dari kota Sidoarjo.

Berawal dari sinilah greget para tokoh masyarakat (terutama Aba yai Faqih) ingin mendirikan madrasah ini (MTs NH). Selain itu alasan beliau-beliau (tokoh masyarakat) mendirikan madrasah ini, karena dirasa siswa-siswi lulusan MI masih bisa dikatakan minim dalam penguasaan aqidahnya. Untuk itu berdirinya MTs NH juga merupakan benteng agama dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama islam. Sehingga madrasah ini masih banyak mengadopsi pelajaran-pelajaran agama atau bisa dikatakan madrasah ini masih bercorak salafi.

Adapun nama "Nurul Huda" berawal dari nama "Assyafi'iyah". Nama Assyafi'iyah berasal dari hasil musyawarah pengurus madrasah pada tahun 1970 M di antara pengurus tersebut ialah KH.Abdullah Faqih (Kalanganyar), H. M. Ichwan (Peranti), Abdul Rosyid (Buncitan), H. Maksum (Sedati Agung). Nama tersebut telah dikonsultasikan kepada Ustad Sholeh Tobroni (Pengurus MWC NU Sedati). Baru pada tahun 1971 M nama "Assyafi'iyah" diganti dengan "Nurul Huda" atas usulan Bpk. Qosim Abdullah yang telah dimusywarahkan oleh kepala madrasah yang pertama (Bpk. Abdul Rosyid) bersama para Pengurus. Pengurus terebut adalah KH. Abdullah Faqih (ketua), Bpk. Makis (bendahara), dan para anggotanya (H. Marzuki, H. Madzkur, dan H.Dani).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala madrasah MTs NH yang pertama kali dijabat oleh Ust. Abdul Rosyid, beliau berasal dari desa Buncitan. Satu tahun kemudian dilanjutkan oleh Ust. Mudlofir, yang mana keduanya termasuk orang-orang yang masih berkecimpung di Departemen Agama (DEPAG). Karena dirasa kepemimpinan Ust. Abdul Rosyid membuahkan banyak kemajuan untuk MTs NH, akhirnya beliau ditunjuk menjadi Kepala Madrasah pada tahun 1971-1979. Kemudian kepemimpinan tersebut dilanjutkan oleh Ust. Ahson Hadi yang berasal dari desa Banjar kemuning pada tahun 1979-1983. Pada tahun berikutnya jabatan kepala madrasah dipegang oleh Ust. Hamzah Ma'shum yang berasal dari desa Banjar kemuning dengan masa jabatan tahun 1983 - 1989. Kemudian dilanjutukan kepemimpinan Kepala Madrasah oleh Ustadz H. Hasan Basri yang berasal dari Sidoarjo dengan masa jabatan 1989-1999. Dan pada tahun berikutnya dilanjutkan oleh Ustadz H. Misbahuddin, MM dengan masa jabatan 1999-2015, beliau berasal dari desa Kalanganyar. Kemudian pada tahun berikutnya jabatan Kepala Madrasah dilanjutkan oleh Ustadz M. Muhibbuddin Aththobari, SHI, M.Pd.I. dari mulai tahun 2015 sampai sekarang.

Sedangkan teknis pergantian jabatan pemegang Kepala Madrasah ditunjuk secara langsung oleh pengurus yayasan. Namun pemilihan kepala madrasah secara demokratis juga pernah dilaksanakan, akan tetapi untuk calonnya sudah ditentukan oleh pengurus yayasan sendiri.

Sementara gedung yang ditempati pada awal berdirinya madrasah tersebut (1971) adalah gedung milik TK Nurul Huda yang terdiri dari satu gedung dan masih berstatus pinjam. Satu tahun kemudian KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berpindah ke balai desa, karena membutuhkan dua kelas yakni kelas satu dan dua. satu kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di balai desa dan satu kelas lagi dirumah orang. Tiga tahun kemudian berkembang menjadi enam kelas dimana putra dan putri dibedakan, karena adanya sifat fanatisme keagamaan yang sangat kental pada masyarakat. Kelas yang ditempati untuk KBM masih tetap berada di balai desa dan rumah-rumah penduduk. Rumah tersebut diantaranya menurut penuturan beliau (KH. Abdullah Faqih) berada di rumah Ust. Syafi'an, Ust. H. Ghofar dan Ust. Ihsan.

Selama tiga tahun berdiri MTs NH masih mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar yang berkelanjutan hingga akhir tahun. Di antara Hambatan tersebut ialah madrasah belum sempat mengadakan ujian nasional sebagai penentu kelulusan, namun semua murid kelas 3 (angkatan pertama) yang terdiri dari sekitar 6 siswa dan 7 siswi telah putus sekolah, dikarenakan adanya beberapa faktor yakni sebagian siswa/i menikah dan sebagian lagi bekerja.

Pada gelombang ke-2 tahun berikutnya madrasah ini baru bisaberhasil meluluskan siswa/i-nya. Salah satu siswinya telah menjadi tenaga kependidikan pada madrasah tersebut, beliau adalah Ustadzah Fauzatur Rohillah dan teman-temannya. Mereka berhasil menempuh ujian nasional dan mendapatkan ijazah. Perjuangan dan usaha yang mereka hadapi sangat berat, karena mereka harus mengikuti ujian nasional di madrasah yang berada di desa Mojosari kabupaten Mojokerto. Sedangkan jarak madrasah tersebut sangat jauh dari desa kalanganyar tempat tinggal mereka.

Pada akhirnya mereka berhasil dan semua ini tidak luput dari kegigihan para tokoh masyarakat beserta pendiri madrasah yang benar-benar ingin memajukan pendidikan di desanya.Empat tahun kemudian sekitar 1975 M Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Tsanawiyah bertempat di gedung MI Nurul Huda.UntukAlokasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu jam pelajaran KBM tetap dilaksanakan pada pagi hari, sedangkan KBM MI dilaksanakan pada siang hari.

Beberapa tahun lamanya madrasah ini berdiri, namun belum ada perkembangan pembangunan gedung sedikitpun. Para penduduk setempat juga kurang simpatik dengan adanya pembangunan madrasah. Akhirnya sekitar 8 tahun madrasah ini berdiri, pada tahun 1978 M madrasah membangun gedung baru. Biaya pembangunan tersebut mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa uang. Menurut penuturan beliau, tidak hanya MTs NH saja yang mendapatkan bantuan dari pemerintah, namun seluruh madrasah yang ada di Indonesia juga mendapatkan bantuan tersebut. Dengan adanya bantuan pambangunan gedung, madrasah mulai dibangun. Pembangunan itu berupa gedung yang menghadap ke timur dan dinding yang terbuat kayu jati direnovasi menjadi gedung yang berdiri kokoh dengan batu bata yang tertata rapi.

Sekitar tahun 1980 M madrasah mendapat bantuan lagi dari pemerintah berupa bangunan gedung sebanyak satu lokal. Pemerintah tidak memberikan bantuan berupa uang, karena terdapat salah satu madrasah yang menyalah gunakan uang bantuan tersebut. Bantuan pada madrasah-madrasah selanjutnya berupa bangunan gedung. Dengan adanya bantuan tersebut MTs NH sudah mempunyai empat gedung lokal menghadap ke timur yang sekarang menjadi gedung MI, dimana tiga lokal untuk KBM dan satunya untuk koperasi.Pada tahun 1982 M pemerintah memberikan bantuan lagi berupa dua gedung dengan nominal 2 juta rupiah. Gedung tersebut difungsikan sebagai tempat guru dan ruang kepala sekolah. Jika diperkirakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjangnya sekitar 28 m dan sekarang menjadi gedung madrasah aliyah yang menghadap keselatan.

Tahun 1979 M kepala desa (Bapak H. Abdul Rohim) memberikan tanah kepada KH. Abdullah Faqih untuk digunakan pembangunan madrasah, tanah yang diberikan kurang lebih panjang 20 m dan lebar 8 m. Perkiraan luas tanah tersebut mulai dari gedung madrasah aliyah sampai parit yang berada di belakang madrasah. Sekitar tahun 1983/1984 M Kepala desa (Bapak H. Abdul Rohim) memberikan tanah oloran lagi kepada beliau seluas 9 hektar.

Pada saat itu KBM di desa tersebut ditambah satu jenjang, yakni Madrasah Aliyah yang dilaksanakan pada sore hari di gedung yang sama, sedangkan gedung yang ada terdiri dari empat kelas menghadap ke timur dan dua kelas menghadap ke selatan (sekarang berupa gedung Aliyah).

Setelah tahun 1982 M diadakan perencanaan pembangunan gedung MTs bertingkat (sekarang ada dibelakang), Sumber dana yang didapat untuk pembangunan gedung tersebut berasal dari masyarakat desa kalanganyar yang mempunyai tambak. Sumber dana tersebut diambil hektaran, setiap satu tahun untuk 3 hektar tanah masyarakat membayar Rp 1.000,- rupiah. Seperti halnya penarikan pajak, uang iuran tersebut juga digunakan sebagai kas desa.

Pada tahun 1984 M pondasi MTs telah berdiri tegak dengan kolom (cagak) sebesar 30 persegi, sedangkan arsitek pembangunan gedung dipercayakan kepada Ir. Kholiq yang berasal dari Sepanjang Sidoarjo. Beliau adalah salah satu alumni perguruan tinggi UNSURI Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun Pembangunan gedung yang sudah berjalan sudah beberapa tahun, masih ditemukan kemacetan dari berbagai faktor. Salah satu faktor yang paling urgen yakni mengenai keuangan atau sumber dana yang didapat tidak sesuai dengan kesepakatan awal, karena adanya peralihan pembayaran dari iuran Rp 2.000,- yang dialokasikan untuk madrasah dan desa.

Penarikan yang dilakukan secara terpisah, namun selang beberapa waktu penarikan dijadikan satu. Iuran Rp 2.000,- tersebut dibayarkan secara utuh kepada bendahara desa yang selanjutnya akan diberikan ke madrasah sesuai bagian yang telah ditentukan.

Pelaksanaan tersebut tidak seperti kesepakatan yang ada, hal ini mengakibatkan macetnya pembangunan tersebut.Dengan adanya kemacetan sumber dana sekitar 5 tahun ke depan, KH. Abdullah Faqih berusaha membuat tambak dari tanah oloran yang diberi oleh bapak kades. Tambak tersebut dikontrakkan selama tiga tahun dengan nilai nominal sebesar 85 juta. Uang itu digunakan untuk memperlancar pembangunan, seperti pembangunan gedung MTs lantai II yang dapat kita lihat saat ini dengan kasat mata berkat perjuangan beliau.

Dari berbagai perjalanan serta lika-liku yang dihadapi oleh pendiri-pendiri MTs NH, terdapat kendala yang terselit dalam penyediaan fasilitas berupa pembangunan gedung, yakni masyarakat kurang sependapat dengan adanya pembangunan tersebu karena dirasa masyarakat masih tergolong primitif dengan pendidikan.

Kemudian Pada tahun 1995-1998 M, KH. Abdullah Faqih sebagai Ketua Yayasan menyerahkan sepenuhnya jabatan yang beliau emban kepada Kyai Turmudzi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huda. Ketika serah terima jabatangedung madrasah telah berdiri setengah jadi, hanya tinggal menyempurnakan gedung yang masih dalam perbaikan.

Di antara tokoh-tokoh pendiri MTs Nurul Huda Kalanganyar dapat disebutkan sebagaimana berikut:Bpk KH. Abdullah Faqih, Bpk. Sholeh Tobroni (almarhum), Bpk. Makis (almarhum), Bpk. H. Marzuki (almarhum), Bpk. Madzkur (almarhum), Bpk. H. Dani (almarhum).[8]

2. Profil Sekolah

MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo berdiri sejak Tahun 1971, berlokasi di Jalan Raya Kalanganyar Barat 53 Sedati Sidoarjo, meliputi:

a. Standar isi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo direalisasikan pada penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo berisi tujuan MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo (yang mencakup visi, misi, dan tujuan), struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, dan rencana pembelajaran.

[8] Muhibbudin, *Wawancara*, MTs Nurul Huda Sedati, 23 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Standar proses

Standar proses berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi. Standar proses yang dilaksanakan di MTs. NURUL HUDA Sedati Sidoarjo sangat beraneka ragam, sesuai dengan keadaan sarana dan prasarana pendukung tiap kompetensi dasar. Proses-proses itu diantaranya:

1) Membaca buku referensi
2) Observasi
3) Praktik
4) Pembelajaran multi media

c. Standar kompetensi lulusan

Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi kelulusan di MTs.Nurul Huda Sedati Sidoarjo direncanakan dengan mempergunakan dua aspek yaitu Aspek akademis dan Aspek non akademis

1) Aspek akademis meliputi:
   - Menyelesaikan seluruh program pembelajaran,
   - Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian, kelompok mata pelajaran jasmanai, olah raga, dan kesehatan,

- Memperoleh nilai minimal 75 pada penilaian akhir untuk seluruh kelompok
- Lulus Ujian Madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi

2) Aspek non akademis minimum baik meliputi: Kelakuan, kerajinan, kerapian, kehadiran, kedisiplinan

d. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Pendidik di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo memiliki kualifikasi akademik sesuai yang diamanatkan pada PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial.

Tabel 3.3

Keadaan Pendidik di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo

No.	Keadaan Guru	Jenjang Pendidikan			Jumlah
		< S1	S1	S2	
1	Guru Tetap Yayasan	1	8	11	19
2	Guru Tidak Tetap	-	22	2	24
3	Guru DPK Dinas Pendidikan	-	-	-	-
4	Guru DPK Kemenag	-	2	-	1
Jumlah		1	30	13	44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4

Tenaga Kependidikan di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo

No.	Jenis Tenaga Kependidikan	Status	Jumlah	Keterangan
1	T.U Administrasi	Tidak tetap	4	
2	T.U Keuangan	Tidak tetap	2	
3	Petugas Bimbingan dan Konseling	Tidak tetap	3	
4	Petugas Perpustakaan	Tidak tetap	1	
5	Petugas Pelayanan khusus: Keamanan Kebersihan Pengemudi	 Tidak tetap Tidak tetap Tidak tetap	 2 1 1	
Jumlah			14	

e. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana adalah standar pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Data prasarana yang dimiliki di tulis dalam bentuk daftar inventaris dalam buku tersendiri.

Tabel 3.5

Sarana Belajar di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo

No.	Nama Sarana	Jml.	Satuan	Ket.
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	Ruang	-
2	Ruang Tata Usaha	1	Ruang	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Ruang Guru	1	Ruang	-
4	Ruang BP	1	Ruang	-
5	Ruang Tamu	1	Ruang	-
6	Ruang Belajar	20	Ruang	-
7	Ruang Perpustakaan	1	Ruang	-
8	Ruang Lab. Komputer	2	Ruang	-
9	Ruang Lab. Bahasa	-	Ruang	
10	Ruang Laboratorium IPA	1	Ruang	-
11	Ruang Ketrampilan	-	Ruang	-
12	Ruang UKS	1	Ruang	-
13	Ruang KOPERASI	1	Ruang	-
14	Ruang Sanggar Pramuka/OSIS	1	Ruang	
15	Aula Serbaguna	1	Ruang	-
16	WC dan Kamar Mandi Guru	3	Ruang	-
16	WC Untuk Peserta didik	13	Ruang	-
17	Tempat Parkir Sepeda Guru	2	Ruang	-
18	Tempat Parkir Sepeda Peserta didik	1	Ruang	-
19	Halaman (Untuk Upacara)	1		-

f. Standar Pengelolaan

Standar pengelolan adalah standar pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo dikelola oleh YPI Nurul Huda Sedati, dengan menerapkan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Biaya operasional MTs. Nurul Huda Sedati mengacu pada ketentuan YPI Nurul Huda. Sumber-sumber pembiayaan dapat berasal dari pemerintah, sumbangan pendidikan dari wali murid, yayasan, dan lain-lain.

h. Standar Penilaian Pendidikan

Standar penilaian adalah standar pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo menggunakan berbagai macam jenis penilaian seperti mengerjakan soal uraian, penugasan, unjuk kerja pada peserta didik, sehingga diharapkan dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Jenis penilaian yang digunakan disesuaikan dengan standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik, standar kompetensi kelulusan, dan sarana prasarana madrasah yang tersedia.[9]

3. Visi, Misi dan Tujan Sekolah

Visi

Visi merupakan gambaran madrasah yang dicita-citakan dimasa datang. Visi merupakan rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan dimasa yang akan datang. Visi harus berorientasi pada tujuan Pendidikan Dasar dan tujuan Pendidikan Nasional. Dengan pedoman di atas, visi MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo adalah

[9] *Data Dokumentasi*, MTs Nurul Huda Sedati, 23 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Terciptanya peserta didik yang Unggul, Trampil, Sopan, Beriman, Cendekia" disimgkat menjadi **(ULTRASONIC).** Indikator ketercapaian Visi tersebut di atas adalah sebagai berikut:

a. Terwujudnya peserta didik sebagai insan kreatif, inovatif dan memiliki penguasaan terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
b. Meningkatnya semangat berbangsa dan bernegara melalui peningkatan kegiatan-kegiatan cinta tanah air dan bangsa, disiplin dan bertanggung jawab sesuai dengan bakat dan minat peserta didik
c. Terwujudnya peserta didik berakhlak mulia dan berkepribadian dalam pergaulan
d. Terwujudnya seluruh warga madrasah sebagai insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
e. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan seluruh warga madrasah melalui pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari
f. Meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas peserta didik dalam mengembangkan keunggulan lokal sebagai salah satu bekal dalam hidup mandiri di masyarakat.

Misi

Misi MTs. Nurul Huda adalah merupakan tindakan strategis yang akan dilaksanakan untuk mencapai visi madrasah. Adapun misi dari MTs. Nurul Huda Sedati adalah:

a. Menciptakan suasana belajar berbasis TIK dalam lingkungan madrasah yang kondusif guna pengembangan IPTEK (SKL SP No. 6, No. 7, No. 10, No. 11)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Melaksanakan pembinaan keberbakatan akademik dan non akademik guna meningkatkan sikap sportif dan kompetitif yang sehat (SKL SP No. 9, No. 17)

c. Mengembangkan sikap toleransi dengan melaksanakan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab sesuai dengan aturan sosial yang berlaku di masyarakat (SKL SP No. 4, No. 5, No. 19, No. 20)

d. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan seluruh warga madrasah terhadap ajaran agama agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (SKL SP No. 1, No. 3)

e. Melaksanakan pembinaan peserta didik agar menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi (SKL SP No. 23)

f. Mendorong dan membantu peserta didik dalam meningkatkan potensi dirinya demi kemajuan bangsa sebagai rasa cinta tanah air dan bangsa (SKL SP No. 2, No. 13)

g. Memberdayakan peserta didik dalam suasana budaya belajar yang komunikatif, mantap melalui peningkatan kebermaknaan proses pem-belajaran (SKL SP No. 7, No. 8, No. 18)

h. Meningkatkan budaya membaca, menulis dan berbicara untuk mening-katkan pengetahuan dan informasi (SKL SP No. 8, No. 21, No. 22)

i. Meningkatkan potensi warga madrasah di bidang seni dan budaya (SKL SP No. 14, No. 15, No. 16)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Melengkapi sarana dan prasarana belajar terutama terkait pemanfaatan dan pemberdayaan TIK secara memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah

k. Melibatkan seluruh warga madrasah, masyarakat dan orang tua peserta didik sebagai mitra madrasah dalam meningkatkan mutu layanan.

Tujuan MTs. Nurul Huda Sedati

a. Meningkatnya kompetensi peserta didik dalam menguasai pengetahuan dan teknologi sebagai kesiapan belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi

b. Terlaksananya pembinaan keberbakatan akademik dan non akademik guna meningkatkan sikap sportif dan kompetitif yang sehat dan dapat memanfaatkan hasil kegiatan ekstra kurikuler di masyarakat

c. Mantapnya implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan melalui upaya pemenuhan Standar Nasional Pendidikan guna mewujudkan peserta didik yang berkarakter bangsa termasuk berperilaku sopan di masyarakat

d. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama dan dilaksanakan dengan istiqomah

e. Terlaksananya pembelajaran berbasis TIK dan bimbingan secara maksimal demi masa depan peserta didik yang lebih maju di bidang IPTEK

f. Lengkapnya sarana dan prasarana belajar berbasis TIK secara memadai demi terwujudnya proses pembelajaran bermakna

g. Luasnya pengetahuan dan informasi melalui penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Berdayanya perpustakaan madrasah sebagai sumber belajar serta meningkatnya budaya membaca

i. Berdayanya website madrasah sebagai wadah kreatifitas paserta didik

j. Meningkatnya pelayanan kepada peserta didik dan masyarakat dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi

k. Terlaksananya program madrasah dengan meningkatkan peran serta orang tua dan masyarakat berdasarkan Rencana Kerja Madrasah (RKM)

l. Rumusan tujuan ini dikembangkan dari Misi secara rinci untuk diimplemantasikan dalam rangka pencapaian misi.[10]

[10] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pembelajaran Konstruktivistik

1. Pembelajaran Konstruktivistik di SMPN 2 Sedati

Dalam kurikulum 2013 telah melakukan pengembangan, penyederhanaan dan penyempurnaan. Bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa memiliki kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang jauh lebih baik. Peserta didik akan lebih kreatif, inovatif, efektif, dan lebih menyenangkan, sehingga siswa bisa sukses dalam menghadapi problematika masa depan.

Seorang pendidik harus membimbing, mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi peserta didik sesuai dengan kemampuan potensi yang mereka miliki. Untuk mencapai pembelajaran yang aktif dan efektif, guru Pendidikan Agama Islam harus mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan model/metode lain dengan melibatkan siswa secara aktif. Walaupun memang tidak sepenuhnya guru harus meninggalkan metode ceramah, metode ceramah tetap digunakan pada materi-materi yang benar-benar cocok dengan metode ceramah tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah pembelajaran konstruktivistik, pembelajaran ini cukup sering dan rutin digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di SMPN 2 Sedati yang terimplementasi dalam beberapa model pembelajaran bertema konstruktivistik, seperti:

a. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Cooperative Learning adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan manfaat cooperative learning tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi untuk seluruh siswa namun juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan untuk melakukan hubungan sosial serta mampu mengembangkan saling kepercayaan sesamanya baik secara individu maupun kelompok, dan kemampuan saling membantu dan bekerjasama antar teman. Dan pula terhindar dari persaingan antar individu, dengan kata lain tidak saling mengalahkan antar siswa.[1]

> "Saya sering menggunakan cooperative learning sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP beberapa kegiatan dari cooperative learning diantaranya: memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan pada saat yang sama siswa dapat bekerja sama dengan orang lain serta dapat meningkatkan prestasi akademik".[2]

[1] Malvin L Silberman, *Active Learning Page: 101. Strategi to Teach Any Subject*, "terj", Sardjuli dkk (Massachusetts: United States of America. 1996), 2.

[2] Kasbulah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 6 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sependapat dengan Pak Kasbulah, guru Pendidikan Agama Islam yang lain Bu Musyarohah pun mengatakan bahwa beliau sering dan suka menggunakan cooperative learning.

> "Saya sangat suka dengan cooperative learning karena termasuk pembelajaran yang mudah dan santai, anak-anak pun terlihat lebih rileks dalam mengekspresikan pengetahuan mereka. Mereka juga terbiasa untuk bekerja sama dan cenderung saling membantu, sehingga pengalaman belajar mereka menjadi lebih luas".[3]

Dengan mengunakan model *cooperative learning*, pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu mahluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.

Guru PAI di SMP Negeri 2 Sedati sering menggunakan model cooperative learning ini dalam memberikan motivasi beribadah kepada siswanya, guru PAI mengkondisikan situasi belajar siswa sedemikian rupa dan mengaitkan materi-materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswanya untuk terus

[3] Musyarohah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 6 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memotivasi ibadah siswa, seperti materi beriman kepada kitab-kitab Allah SWT dan beriman kepada Nabi dan Rasul Allah di kelas VIII. Guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan hal-hal yang ada di dunia dengan iman kepada kitab-kitab Allah dan iman kepada Nabi dan Rasul Allah, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan berbagai tugas seperti: menulis nama-nama kitab Allah, bagaimana cara mengimaninya dan bagaimana cara menjaganya, begitu pula dengan iman kepada Nabi dan Rasul, guru memberikan tugas untuk menulis kandungan atau hikmah dari kisah hidup para Nabi dan Rasul, setelah siswa menyelesaikan tugas, guru memeriksa dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan yang mereka dapatkan dan mengajak berpikir siswa mengenai ibadah yang mereka lakukan selama ini kepada Allah dan RasulNya, apakah ibadah mereka telah sesuai dengan ajaran Allah, tulus dan ikhlas karenaNya, atau hanya karena mereka merasa takut dan ingin masuk surga belaka. Seluruh proses dari cooperative learning ini sekaligus menjadi penguatan pendidikan karakter religius khususnya aspek iman yang mengharuskan bahwa seorang muslim haruslah percaya sepenuh hati baik kepada Allah, kitab-kitabNya, maupun Nabi dan RasulNya, walaupun kita tidak pernah menjumpai Allah dan RasulNya secara langsung. Sebagai seorang muslim tetaplah harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya karena aspek iman ini tercantum di dalam rukun iman yang wajib dipercayai oleh setiap muslim.

b. Contextual Teaching and Learning

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

> "Setiap mengajar materi Pendidikan Agama Islam, saya selalu berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan kenyataan yang terjadi di kehidupan, saya mengajak siswa berfikir mengenai manfaat, keuntungan dan kerugian dari setiap hal yang kita lakukan, sehingga siswa bisa mengambil kesimpulan dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi".[4]

Guru PAI lain, Pak Kasbulah pun melakukan pembelajaran seperti itu:

> "Dalam proses belajar-mengajar, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya, supaya mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya kelak. Guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, siswa berusaha menemukan sendiri, tugas guru hanya membantu menciptakan lingkungan belajar bagi siswa".[5]

[4] Musyarohah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 6 Juni 2018.
[5] Kasbulah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 6 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Pak Kasbulah ini sesuai dengan pandangan Teguh Sihono dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja Bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) dating dari "menemukan sendiri" bukan dari "apa kata guru". Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.[6]

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran tersebut merupakan salah satu pengalaman belajar yang dialami oleh siswa. Pengalaman tersebut memiliki pengaruh besar dalam memotivasi ibadah siswa dan penguatan pendidikan karakter religius siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan menggiring siswa dalam menghayati nilai-nilai agama Islam dan dapat membentuk siswa memiliki akhlak yang mulia.

c. Inquiry Learning

Proses pembelajaran dibangun atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Di sini para siswa didorong untuk berkolaborasi untuk memecahkan masalah, dan bukannya sekedar menerima instruksi langsung dari gurunya. Tugas guru dalam

[6] Teguh Sihono, "Contextual Teaching and Learning (CTL) Sebagai Model Pembelajaran Ekonomi Dalam KBK", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 1, No. 1 (Februari, 2004), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan belajar berbasis pertanyaan ini bukanlah untuk menyediakan pengetahuan, namun membantu siswa menjalani proses menemukan sendiri pengetahuan yang mereka cari. Jadi, guru berfungsi sebagai fasilitator dan bukan sumber jawaban.

> "Dalam kurikulum 2013 ini sangat relevan dengan pembelajaran aktif, salah satunya adalah inquiry learning, dalam menggunakan proses pembelajaran inquiry, kesulitan terbesar saya adalah memancing siswa untuk bertanya, siswa masih sering malu untuk bertanya, atau bertanya hanya tentang hal-hal yang sepele. Jadi sedikit banyak yang memberikan pertanyaan adalah saya, kemudian siswa memecahkan masalah secara berkelompok, saya mendampingi dan memberi penguatan yang berkaitan dengan materi dan karakter siswa di akhir kegiatan pembelajaran dan tidak pernah lupa saya selalu memotivasi ibadah mereka agar tidak pernah ditinggalkan dan selalu ikhlas dalam beribadah".[7]

d. Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Problem Based Learning merupakan suatu model

[7] Musyarohah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 6 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Problem Based Learning merupakan proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata dan kemudian dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru.

> "Satu pembelajaran yang sering saya lakukan adalah pembelajaran berbasis masalah, saya memulai pelajaran dengan memberikan suatu permasalahan dan meminta siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut, seperti dalam materi menghormati guru dan orang tua, saya memberikan 2 keadaan antara anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan guru, dan anak yang tidak berbakti kepada kedua orang tua dan guru. Dari 2 keadaan itu saya meminta siswa mencari sumber ilmu dan dalil menghormati orang tua dan guru, mencari manfaat dan cara-cara melakukannya, serta meminta memberikan pengertian dan solusi terhadap anak-anak yang belum menghormati orang tua dan guru".[8]

2. Pembelajaran Konstruktivistik di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo

Pembelajaran konstruktivistik cukup sering digunakan di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo, seperti pembelajaran kooperatif (cooperative learning), contextual teaching and learning, inquiry learning, problem based learning, namun belum bisa rutin, dan masih sering juga sang guru menggunakan metode

[8] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramah dan tanya jawab, juga masih sering menggunakan pendekatan scientific (5 M) dalam kurikulum 2013.

> "dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas, saya lebih sering berceramah dan bertanya jawab dengan siswa, saya selalu menasehati siswa sesuai dengan keadaan nyata dan mengajak siswa berpikir dampak baik dan buruknya bagi kehidupan kita di dunia dan akhirat kadang kala saya memberi tugas kelompok kepada siswa, dan meminta siswa untuk mempresentasikan hasilnya secara bergantian".[9]

B. Upaya Optimalisasi Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Peningkatan Motivasi Beribadah dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati

Upaya optimalisasi pembelajaran konstruktivistik dalam peningkatan motivasi beribadah dan karakter religius siswa di SMPN 2 Sedati dapat dikategorikan baik seiring dengan perkembangan dan dinamikanya. Awalnya pembelajaran konstruktivistik hanya berkisar pada kerja kelompok sederhana, pembelajaran dengan pendekatan saintifik, motivasi beribadah siswa pun cenderung lebih karena takut kepada Allah, orang tua maupun guru, karakter religius mereka pun belum maksimal dilihat dari sedikitnya kepedulian para siswa dalam menjaga kebersihan kelas, kebersihan sekolah, budaya 5s (sapa, senyum, salam, sopan, santun) yang belum dijalankan secara maksimal.

Berdasar latar belakang tersebut, maka pihak guru berusaha lebih kreatif dalam menyusun program pembelajaran yang bervariasi dengan tujuan untuk membuat siswa lebih bersemangat dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, dalam hal ini bapak dan ibu guru menggunakan beberapa model pembelajaran yang merepresentasikan pembelajaran konstruktivistik, seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran

[9] Lilik Nasucha, *Wawancara*, MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo, 7 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontekstual, pembelajaran inkuiri dan pembelajaran berbasis masalah yang berusaha digunakan secara rutin.

Berbicara tentang motivasi, motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada seseorang sesuatu aksi atau tindakan dengan tujuan tertentu yang dikehendakinya, motivasi terdiri dari motivasi intrinsic dan ekstrinsik.[10]

Ibadah menurut kamus Indonesia adalah amalan yang diniatkan untuk berbakti kepada Allah SWT, dengan menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya yang pelaksanaannya diatur secara Syariah.[11] Maka yang dimaksud motivasi beribadah adalah sebab yang mendorong seseorang untuk berbakti kepada Allah, dengan menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.

Bentuk-bentuk motivasi beribadah dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu motivasi takut, motivasi hadiah, dan motivasi cinta.

Motivasi ibadah erat kaitannya dengan keikhlasan, secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai kesucian serta ketaatan. Motivasi beribadah karena takut dan karena ingin mendapat hadiah atau balasan dari Allah SWT adalah motivasi yang banyak tertanam pada diri siswa siswi di SMP Negeri 2 Sedati maupun di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo.

> "Saya melakukan shalat 5 waktu setiap hari, walaupun kadang masih ada yang bolong seperti shalat subuh karena bangun kesiangan, tapi saya tetap berusaha agar shalat saya tidak bolong, karena saya tau meninggalkan shalat akan mendapatkan dosa dan bisa masuk neraka".[12]

---

[10] Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Gramedia, 1989), 217.
[11] J. S Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan: 1994), 196.
[12] M. Ilham, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 5 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama hal nya dengan siswa lain bernama Ahmad Syammas Rafi kelas VIII A, siswa tersebut melakukan shalat dan mengaji dikarenakan takut mendapat dosa dan ingin mendapat pahala yang banyak sehingga bisa masuk surga dan terhindar dari neraka.

> "Kadang shalat saya masih bolong-bolong, apalagi subuh dan isya', tetapi lain hari saya juga terus memperbaiki shalat saya agar bisa full waktu sehingga saya bisa mendapatkan pahala".[13]

Ada juga beberapa diantaranya yang melakukan shalat hanya karena perintah guru, dan semata-mata karena ingin mengisi absen kehadiran shalat wajib berjamaah di sekolah.

> "Saya tidak pernah meninggalkan shalat dhuhur berjamaah, karena ada absen kehadiran shalat dhuhur berjamaah, kalau tidak ikut berjamaah saya akan mendapatkan poin dari guru agama di kelas".[14]

Lain lagi dengan siswi bernama Nabila Putri, siswi tersebut cenderung malas mengkuti shalat dhuhur berjamaah, bahkan seringkali meninggalkan shalat dhuhur dikarenakan tidak membawa mukena.

> "Kalau saya ndak bawa mukena ya saya ndak shalat dhuhur berjamaah, kalau nutut shalatnya di rumah, kalau ngga nutut ya bolong".[15]

Latar belakang mereka beribadah ini bermacam-macam, alasan mereka meninggalkan shalat pun sangat beragam, mulai dari tidak membawa mukena, letak musholla yang terbilang cukup jauh dari kelas belakang, musholla yang sempit, kantin yang antri sehingga tidak sempat shalat, sampai pada terlalu asyik main hp ketika jam istirahat shalat, menjadikan mereka lupa dengan kewajiban yang harus mereka lakukan sebagai seorang muslim.

---

[13] A. Syammas Rafi, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 5 April 2018.
[14] Almas Sania, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 5 April 2018.
[15] Nabila Putri, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 5 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang mereka menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, mereka tidak tahu pentingnya ibadah sebagai bentuk realisasi bagi manusia yang diberi tanggung jawab oleh Allah menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi ini, bahwa tugas manusia yang utama adalah menyembah Allah SWT, tugas-tugas lain hanyalah hiasan duniawi semata.

Hampir sama yang terjadi di MTs Nurul Huda, mayoritas siswa dan siswinya beribadah karena takut dan mengharapkan imbalan dari Allah SWT.

> "Saya selalu shalat 5 waktu setiap hari dan mengikuti shalat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah, karena saya takut dosa, Allah Maha Melihat, kalau saya tidak shalat nanti saya bisa masuk neraka".[16]

Sependapat dengan Trisunu Aji, siswa lain yang bernama Muhammad Risky pun menjawab demikian ketika ditanya alasannya beribadah.

> "Saya tidak pernah meninggalkan shalat 5 waktu, karena shalat 5 waktu adalah kewajiban, ketika kita meninggalkan hal yang wajib maka balasannya adalah dosa dan neraka".[17]

Sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di SMP Negeri 2 Sedati, siswa siswi MTs Nurul Huda Sedati cenderung lebih bersemangat dalam melakukan ibadah khususnya shalat, dapat dilihat dari antusias mereka mengambil wudhu sesaat setelah adzan berkumandang tanpa harus diperintah oleh sang guru, dan hanya beberapa anak saja yang sedikit malas melakukan shalat berjamaah.

Hal ini mungkin dikarenakan tempat shalat berjamaah di MTs Nurul Huda Sedati berada di teras dan selasar depan kelas yang menjadikan lebih mudah dan cepat akses menuju ke tempat shalat, tidak di mushalla, jam istirahat pun dilaksanakan setelah semua siswa dan siswi selesai mengerjakan shalat dhuhur berjamaah.

---

[16] Trisunu AJi, *Wawancara*, MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo, 6 April 2018.
[17] M. Risky, *Wawancara*, MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo, 6 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan karakter religius di SMP Negeri 2 Sedati dan di MTs Nurul Huda Sedati bisa dikatakan cukup baik, namun perlu dimaksimalkan lagi melalui banyak kegiatan dan penguatan pendidikan karakter religius. Hal ini dapat dilihat dari masih minimnya kesadaran siswa untuk melakukan shalat dhuhur berjamaah di sekolah. Hal tersebut terlihat dari data presensi siswa kelas VIII A. Penulis menyimpulkan, bahwa dari permasalahan tersebut terdapat penyimpangan antara yang telah direncanakan pihak sekolah dengan kenyataan, misalnya kedisiplinan siswa untuk mentaati peraturan sekolah ternyata masih cenderung rendang, motivasi beribadah siswa di SMP Negeri 2 Sedati pun masih tergolong rendah, terbukti dari masih ada siswa yang sering meninggalkan shalat dhuhur berjamaah di sekolah.

> "Ditambah lagi perilaku sehari-hari siswa SMP Negeri 2 Sedati yang kadang masih acuh tak acuh terhadap guru, mereka menyapa guru yang mengajar mereka saja, sedangkan guru yang tidak mengajar mereka tidak akan mengucapkan salam dan lebih bertindak cuek. Kemudian masih sering berkata kotor, kasar dan meso tanpa rasa bersalah sedikitpun, ini menandakan bahwa karakter religius mereka belum maksimal, mereka paham dan mengerti bahwa ajaran agama islam sangatlah baik dan melarang hal-hal yang buruk, tetapi mereka belum bisa mencerminkan dalam perilaku mereka sehari-hari."[18]

Dalam islam, seorang muslim menjadikan akhlaknya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, jika akhlak seseorang buruk maka dia tidak akan bisa menjadi lebih dekat dengan Allah. Sebaliknya, jika akhlak seorang muslim baik, otomatis dia akan menjadi dekat dengan Allah SWT, karena akhlak adalah cerminan dari iman dan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya. Dan memang esensi islam terletak pada akhlakul karimah, akhlak yang baik akan menimbulkan karakter religius yang baik dan akan menjadikannya sebagai insan yang mulia.

> "Namun tidak sedikit juga siswa di SMP Negeri 2 Sedati yang berkarakter religius baik, terbukti dari masih banyaknya siswa yang mau mengikuti shalat dhuhur

[18] Imam Musta'in, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 5 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berjamaah, mau melaksanakan shalat dhuha ketika istirahat dan juga masih memiliki sopan santun yang tinggi terhadap guru, selalu mengucap salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru di jalan, membantu guru yang kesusahan, rutin bersedekah setiap minggu, saling membantu tanpa membedakan agama dan keyakinan, dan lain sebagainya.[19]

Sedangkan karakter religius siswa siswi di MTs Nurul Huda Sedati cenderung lebih baik dari siswa siswi SMP Negeri 2 Sedati, hal ini bisa dilihat dari antusias siswa dalam beribadah dan perilakunya sehari-hari.

> "Siswa segera mengambil wudhu ketika mendengar adzan, mayoritas siswa mengerjakan shalat dhuha berjamaah, mereka pun tak malas melakukan shalat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah, dalam mengikuti istighatsah mereka sangat bersemangat, sopan dan santun terhadap guru, menghormati dan mendengarkan guru yang sedang menjelaskan pelajaran, hanya sedikit siswa yang masih suka mengobrol di kelas ketika guru menjelaskan pelajaran, ketika guru menegurnya, dia pun langsung mendengarkan kembali".[20]

Penguatan pendidikan karakter religius di MTs Nurul Huda Sedati lebih optimal dikarenakan seluruh siswa dan siswi beragama Islam dan waktu pembelajaran di MTs Nurul Huda Sedati lebih panjang daripada waktu pembelajaran di SMP Negeri 2 Sedati, karena di MTs Nurul Huda Sedati merupakan sekolah full day, dari jam 07.00-16.00. guru pun bisa lebih banyak berinteraksi dengan siswa, memberikan nasehat dan teladan serta membiasakan budaya-budaya sekolah yang religius.

Menurut Depdikbud optimalisasi berasal dari kata optimal berarti terbaik, tertinggi, sedangkan optimalisasi berarti suatu proses meninggikan atau meningkatkan ketercapaian dari tujuan yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Optimalisasi merupakan suatu proses untuk mengoptimalkan suatu solusi agar ditemukannya solusi terbaik dari sekumpulan alternatif solusi yang ada. Optimalisasi dilakukan dengan memaksimalkan suatu fungsi objektif dengan tidak melanggar batasan

---

[19] Ibid.,
[20] Lilik Nasuha, *Wawancara*, MTs Nurul Huda Sedati, 6 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada. Dengan adanya optimalisasi, suatu sistem dapat meningkatkan efektifitasnya, yaitu seperti meningkatkan keuntungan, meminimalisir waktu proses, dan sebagainya. Menurut Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia optimalisasi merupakan proses, cara atau perbuatan mengoptimalkan. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik, paling tinggi atau paling menguntungkan.[21]

Optimalisasi proses pembelajaran adalah upaya memperbaiki proses pembelajaran sehingga para siswa mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar. Optimalisasi proses pembelajaran dimaksudkan untuk memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang masih kurang optimal. Kegiatan tindak lanjut dimulai dengan merancang dan mengajukan berbagai solusi alternatif berdasarkan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ditandai adanya upaya disengaja, terencana dan sistematik yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Optimalisasi kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati pada pembelajaran konstruktivistik ditekankan pada tujuan untuk meningkatkan motivasi beribadah siswa dan bentuk penguatan pendidikan karakter religius siswa, diantaranya:

1. Metode atau teknik mengajar guru. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Perlu diingat bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik,

[21] Risma, "Optimalisasi Penerapan Penilaian Autentik dalam Mengukur Sikap dan Keterampilan Siswa Pada Sub Konsep Daur Ulang Limbah", dalam http://repository.unpas.ac.id/12529/5/BAB%202%20RISMA.pdf (20 Juni 2018), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengungkapkan pendapat secara terbuka. Di SMP Negeri 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati guru-guru sudah menerapkan pembelajaran konstruktivistik yang relevan dengan kurikulum 2013 seperti menggunakan cooperative learning dalam menyampaikan materi. Metode yang digunakan pun sudah semakin bervariasi, yang awalnya hanya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang cukup sederhana dan cenderung masih mendekati pembelajaran konvensional, kini guru-guru sudah banyak menerapkan metode sosiodrama dan juga metode bermain peran. Dalam metode ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk memainkan suatu cerita yang memperlihatkan tentang motivasi beribadah, mulai dari motivasi takut, motivasi hadiah dan motivasi cinta. Diharapkan melalui metode ini bisa membawa banyak pengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap kepribadian siswa, baik yang langsung berperan dalam sandiwara maupun yang menyaksikan. Pengaruh tersebut akan muncul melalui kesan dan pesan di drama yang dimainkan sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa siswa, baik yang langsung berperan dalam sandiwara maupun yang hanya menyaksikan.

2. Guru mengaitkan materi yang terdapat dalam kurikulum dengan kondisi lingkungan atau sesuai dengan dunia nyata sehingga peserta didik merasa pembelajaran menjadi lebih bermakna atau memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari (contextual teaching and learning). Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan guru harus dapat melibatkan peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses pembelajaran atau pembelajaran yang partispatif. Peserta didik dibantu oleh pendidik dalam melibatkan diri untuk mengembangkan atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat pada pembelajaran konstruktivistik,[22] dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik dibantu oleh pendidik melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Proses ini mencakup kegiatan untuk menyiapkan fasilitas atau alat bantu pembelajaran, menerima informasi tentang materi/bahan belajar dan prosedur pembelajaran, membahas materi/bahan belajar dan melakukan saling tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah.

3. Upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran juga terlihat dari bantuan dorongan/motivasi dan memberikan bimbingan belajar agar siswa mampu berpikir tingkat tinggi. Arah yang ditempuh guru adalah agar peserta didik aktif melakukan kegiatan belajar dan bukan sebaliknya guru yang lebih mengutamakan kegiatan untuk mengajar. Jadi interaksi pembelajaran yang aktif antara peserta didik dan guru adalah faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru-guru di SMP Negeri 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati seringkali juga menggunakan inquiry learning dan problem based learning dan tidak lupa memberikan penguatan di akhir kegiatan pembelajaran melalui nasihat dan beberapa video motivasi beribadah dan sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter religius siswa.

[22] Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari setiap pembelajaran konstruktivistik yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati pada intinya adalah agar setiap siswa semakin termotivasi dalam beribadah dan memiliki pengertian baik-buruknya suatu perbuatan, agar dapat mengamalkannya sesuai ajaran Islam dan selalu berakhlakul karimah. Dimana secara operasionalnya, tujuan pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama,* menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik; *kedua,* memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah; *ketiga,* membiasakan siswa kepada bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar; *keempat,* membiasakan siswa memiliki sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik tanpa membedakan latar belakang, agama dan keyakinan, suka menolong, menghargai orang lain, tidak mudah iri dan dengki; *kelima,* membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan siapapun baik di sekolah maupun di luar sekolah; *keenam,* selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan memberi pengertian bahwa Allah Maha segalanya, Maha Melihat apapun yang kita lakukan, hendaknya kita pun beribadah dengan hati yang tulus ikhlas serta ridha hanya karena Allah SWT.

Menurut penulis optimalisasi pembelajaran konstruktivistik dalam meningkatkan motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius di SMPN 2 Sedati berdampak positif, ini dapat dilihat bertambahnya semangat siswa ketika masuk waktu shalat, sopan santun mereka pun mulai tertata, semakin sedikit yang meninggalkan shalat dhuhur berjamaah, walaupun mereka baru berangkat ke mushalla ketika mendekati bel masuk kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Setelah mengikuti pembelajaran konstruktivistik, anak-anak yang malas shalat berkurang, walaupun ketika jam istirahat mereka masih sempat main hp terlebih dahulu, sekarang mereka lebih sering mengucap salam ketika bertemu guru, dan semakin bersemangat dalam mengikuti imtaq".[23]

Pak Kasbulah pun mengatakan demikian "tahun ini anak-anak lebih bersemangat dalam mengikuti pondok Ramadhan, mungkin salah satunya karena mereka telah mendapatkan ilmu dan pengalaman belajar lebih melalui pembelajaran konstruktivistik di kelas, biasanya hampir 50% anak-anak kelas VIII sengaja mbolos tidak mengikuti kegiatan pondok Ramadhan, tapi alhamdulillah tahun ini berkurang pesat, hanya sekitar 10% anak-anak yang tidak masuk dikarenakan berbagai alasan seperti ijin dan sakit".[24]

Sedangkan di MTs Nurul Huda Sedati, optimalisasi pembelajaran konstruktivistik dalam meningkatkan motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius dampat berjalan dengan baik dan berdampak positif bagi para siswa dan siswi di MTs Nurul Huda Sedati, yang memang dari awal para siswa dan siswi cenderung lebih bersemangat dalam beribadah dan lebih sopan dalam bertindak, ketika mereka diberi motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran konstruktivistik mereka dapat mengikuti dan lebih memahami esensi dari ibadah itu sendiri, "mereka lebih bersemangat ketika proses pembelajaran dikarenakan mereka berperan secara aktif dan membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang mereka ikuti, apa yang mereka lakukan secara langsung cenderung akan lebih mudah diingat daripada apa yang hanya mereka dengar".[25]

---

[23] Musyarohah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 5 Juni 2018.
[24] Kasbulah, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Sedati, 6 Juni 2018.
[25] Lilik Nasucha, *Wawancara*, MTs Nurul Huda Sedati, 7 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Peningkatan Motivasi Beribadah dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Optimalisasi Pembelajaran Konstruktivistik di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo

Faktor pendukung dan penghambat adalah hal wajar yang ada dalam organisasi ataupun dalam suatu kegiatan, begitupun dalam pelaksanaan *pembelajaran konstruktivistik*. Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat yang ada di kedua sekolah:

1. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Motivasi Beribadah dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Optimalisasi Pembelajaran Konstruktivistik di SMPN 2 Sedati

Faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius siswa melalui optimalisasi pembelajaran konstruktivistik di SMPN 2 Sedati, antara lain:

a. Dukungan penuh yang diberikan oleh kepala sekolah atas terselenggaranya pembelajaran aktif, karena kepala sekolah berpandangan bahwa siswi harus cakap dalam segala hal baik dalam pemahaman akan ilmu pengetahuan agama, maupun dalam hal penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Selain kepala sekolah, para guru, dan staf karyawan juga berperan dalam kegiatan memotivasi ibadah siswa, dengan memberikan motivasi terus menerus dan membantu jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa mengalami kesulitan. Para guru dan staf karyawan memiliki obsesi yang kuat dan saling bekerjasama untuk terus memotivasi dan memberikan contoh teladan yang baik bagi karakter religius siswa.

c. Bentuk penguatan pendidikan karakter religius siswa tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tapi di luar kelas bahkan di luar sekolah pun selalu berusaha diterapkan, misalnya pada setiap upacara hari senin, pembina upacara selalu mengingatkan tentang karakter religius siswa.

Sedangkan untuk faktor penghambat adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang keluarga dan lingkungan siswa yang beragam ditambah juga variasi agama dan keyakinan siswa yang berada di dalam satu kelas dapat menjadi penghambat dalam peningkatan motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius.

b. Letak musholla yang lumayan jauh dari kelas siswa yang berada di belakang, maka tidak jarang ketika bel istirahat para siswa malas melakukan shalat.

c. Tata tertib tentang membawa hp di sekolah pun tidak sepenuhnya maksimal, masih banyak siswa yang berani membawa hp karena merasa tidak ada yang menegur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Motivasi Beribadah dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Optimalisasi Pembelajaran Konstruktivistik di MTs Nurul Huda Sedati

Faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius siswa melalui optimalisasi pembelajaran konstruktivistik di MTs Nurul Huda Sedati, antara lain:

a. Dukungan dari semua pihak atas kegiatan pembelajaran aktif dari kepala sekolah, guru-guru serta para staf dan karyawan yang selalu semangat dalam mendukung pembelajaran ini.
b. Dana pelaksanaan semua kegiatan-kegiatan islami ditanggung oleh kepala sekolah, para guru hanya perlu membuat proposal kegiatan yang kemudian diajukan kepada yayasan.
c. Tersedianya perpustakaan dengan koleksi berbagai kitab kuning dan Laboratorium komputer yang bisa digunakan oleh siswa untuk memperdalam pengetahuan tentang ibadah dan karakter religius siswa.
d. Proses pembelajaran full day school, sehingga waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan para peserta didik lebih lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor penghambat: para guru masih sering menggunakan pendekatan saintifik, ceramah, tanya jawab dan diskusi sederhana.

D. Analisis Data Hasil Penelitian

Optimalisasi pembelajaran konstruktivistik di kedua sekolah ini bisa dikatakan cukup baik, karena pembelajaran ini bisa dikatakan berhasil apabila memenuhi ukuran indikator yaitu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta para guru, staf dan karyawan bekerja dengan baik sesuai tugasnya. Pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik di kedua sekolah sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh masing-masing sekolah meskipun dampaknya terhadap sebagian kecil siswa belum menyeluruh. Berikut ini adalah paparan data mengenai pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik di sekolah sebagaimana seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivistik

Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivistik	
SMPN 2 Sedati	MTs Nurul Huda Sedati
1. Guru PAI menerapkan pembelajaran konstruktivistik melalui pembelajaran aktif 2. Pembelajaran konstruktivistik diterapkan melalui pembelajaran kooperatif, kontekstual, inkuiri, dan pembelajaran berbasis masalah 3. Guru PAI masih mengalami	1. Guru aqidah-akhlah menerapkan pembelajaran konstruktivistik melalui pembelajaran aktif 2. Pembelajaran konstruktivistik diterapkan melalui pembelajaran kooperatif, kontekstual, inkuiri, dan pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan dalam mengajak siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan menentukan masalah. 4. Guru PAI mengajak siswa belajar langsung di lapangan 5. Guru PAI memberikan *reward* dan *punishment*	berbasis masalah 3. Guru aqidah-akhlak masih sering juga menggunakan pendekatan saintifik, metode ceramah, tanya jawab dan belajar kelompok sederhana 4. Guru aqidah-akhlak sering mengajak siswa belajar di perpustakaan dan laboratorium 5. Guru aqidah-akhlak memberikan *reward* dan *punishment*

Pada tabel diatas dapat diperhatikan bahwa para guru baik di SMPN 2 Sedati maupun di MTs Nurul Huda Sedati telah melaksanakan pembelajaran konstruktivistik, pembelajaran ini mengarahkan agar siswa tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan, namun juga memiliki kompetensi sikap dan keterampilan. Memiliki budi pekerti yang baik dan motivasi ibadah yang tinggi, serta karakter religius yang maksimal merupakan tujuan utama dalam pembelajaran PAI dan aqidah-akhlak. Dalam penerapannya para guru harus menuliskan secara jelas sikap spiritual dan karakter religius apa yang ingin dicapai, hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 21 tahun 2016 yang menyatakan bahwa: perumusan kompetensi dasar pada kompetensi inti sikap spiritual pada mata pelajaran pendidikan agama dan budi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerti disusun secara jelas.[26] Hal ini bertujuan untuk dapat fokus dalam mencapai satu sikap dan karakter siswa.

Dalam hal beribadah, setiap orang tentunya membutuhkan motivasi dan dorongan, orang dewasa pun perlu terus diberi semangat dan arahan agar terus bisa istiqamah dan ikhlas dalam beribadah, begitu juga para siswa dan siswi SMPN maupun MTs juga memerlukan motivasi yang kuat dalam hal beribadah. Oleh karena itu, pada setiap pembelajaran yang dilakukan oleh para guru selalu dikaitkan dengan tujuan ibadah dan nasehat-nasehat tentang karakter religius, maka di akhir pembelajaran para guru di MTs Nurul Huda Sedati tidak pernah meninggalkan metode ceramah, bahkan tidak jarang juga beliau menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dari awal hingga akhir pembelajaran sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter religius siswa.

Dengan adanya pembelajaran konstruktivistik ini, siswa dapat mencari jawaban atas masalah, menantang siswa untuk "*learn to learn*", bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi dari masalah-masalah yang nyata di dunia ini. Masalah ini beguna untu menarik rasa keingintahuan siswa, sehingga siswa dapat berpikir kritis dan analitis serta dapat menemukan dan menggunakan sumber-sumber belajar yang valid.[27]

Berikut ini beberapa metode yang bisa digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran konstruktivistik yaitu: *student teams achievement division (STAD)*, tim ahli *jigsaw*, investigasi kelompok, *think pair share (TPS)*.

Akhir-akhir ini dunia pendidikan dipenuhi dengan kehadiran media yang dapat membantu belajar, yang fungsinya bukan hanya untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan peserta didik, akan tetapi juga memberikan fleksibilitas waktu, tempat dan

[26] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 21, 2016.
[27] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode. Proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempelajari materi dan berada diruang tertentu. Ada beberapa media yang dapat membantu contohnya radio, TV, komputer, LCD dan internet merupakan hasil rekayasa teknologi yang dapat dimanfaatkan.[28]

Baik di SMPN 2 Sedati maupun di MTs Nurul Huda Sedati tidak mau menyiakan-nyiakannya dengan memanfaatkan beberapa media dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan yang sama yaitu mempermudah proses dan pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik. Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah LCD dan komputer, serta kitab digital yang sekarang bisa dibuka di komputer ataupun di handphone memudahkan penggunanya. Pelaksanaan sebuah program atau kegiatan sangat bergantung pada pengurus dan organisasi terkait khususnya ketua organisasi, karena ketua merupakan penentu program, juru bicara organisasi, komunikator, mediator dan integrator.[29] Pelaksanaan sebuah program dikatakan berhasil apabila terlaksnana sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan. Selain pengurus para peserta didik juga harus ikut andil dalam kesuksesan kegiatan pembelajaran. Salah satu cara para guru untuk memotivasi peserta didik adalah dengan memberikan *reward* dan *punishment*.

Reward dan *punishment* (penghargaan dan hukuman) adalah salah satu alat pendidikan yang bertujuan memperkenalkan nilai baik dan buruk sejak dini pada siswa, karena tanpa itu siswa tidak tahu mana perilaku yang perlu terus dipupuk dan yang harus dihindari.[30] *Reward* dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan. Pujian, tepuk tangan, motivasi adalah bentuk *reward* dalam bentuk kejiwaan. Adapun pemberian hadiah berupa benda adalah *reward* dalam bentuk kebendaan. Dalam kegiatan

[28] Angkowo dan Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2007), 16.
[29] Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah:Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 11.
[30] Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam:Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja* Keras (Malang: Al-Khoirot, 2011), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran konstruktivistik, *reward* yang diberikan berbentuk kejiwaan juga kebendaan.

Hukuman juga demikian ada yang berbentuk kejiwaan dan berbentuk fisik. Berbentuk kejiwaan seperti ekspresi wajah atau sorot mata yang tidak setuju atas perbuatan tersebut. Sedangkan berbentuk fisik contohnya berdiri selama pelajaran berlangsung atau membayar denda sesuai perjanjian. *Reward* dan *punishment* sebagai alat pendidikan harus arif dalam melaksanakannya sehingga tidak menjadi bumerang dalam pendidikan.[31]

Peningkatan motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius siswa adalah usaha untuk mengajak siswa rajin dan taat beribadah karena cinta kepada Allah, ada sebuah aforisme "Jadikan cinta sebagai ibadah dan beribadahlah dengan cinta". Jika banyak dari kita bertemu mereka yang justru mengotori cinta dengan kemarahan, kerakusan, egoisme dan menekan pasangannya, mereka sebenarnya bukan sedang beribadah dalam cinta namun sedang menjatuhkan kualitas cintanya ke tempat yang busuk dan kotor. Lalu beribadahlah dengan cinta, jika kualitas ibadah kita semata-mata karena cinta, yang anda lihat adalah keindahan dalam hidup anda selamanya. Mulai saat ini, anggaplah cinta anda, baik cinta romantik, platonik, maupun kepada sang Khaliq adalah ibadah. Jadikanlah ibadah yang anda lakukan dengan cinta sehingga ibadah anda tidak karena surga ataupun ketakutan akan neraka, melainkan hanya karena rasa cinta kepada sang pencipta.[32]

Peningkatan motivasi beribadah dan penguatan pendidikan karakter religius siswa sudah baik meskipun belum sempurna, dikatakan belum sempurna karena terdapat

[31] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 124.
[32] Nanang Qosim Yusuf, *The 7 Awareness 7 Kesadaran Tentang Keajaiban Hati dan Jiwa Menuju Manusia di Atas Rata-Rata* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa indikator yang belum terpenuhi, dapat dilihat dari semakin sedikit siswa yang malas melakukan shalat, dan bertambah semangat dalam mengikuti kegiatan pondok Ramadhan, budaya 5s pun terlihat kembali walau kadang sang guru harus mengingatkan terlebih dahulu. Semua ini tidak terlepas dari upaya-upaya optimalisasi pembelajaran konsttuktivistik yang dilakukan oleh para guru dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi, selalu mengaitkan pembelajaran dengan fakta yang ada di dunia nyata, serta dorongan yang selalu diberikan agar para siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Implementasi pembelajaran sikap sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter religius siswa pun selalu digalakkan baik di dalam kelas, luar kelas, maupun di luar sekolah, berupa pembiasaan-pembiasaan yang baik, sampai penerapan sekolah ramah anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari rangkaian penelitian yang berjudul "Optimalisasi Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Peningkatan Motivasi Beribadah Siswa Dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius (Studi Multi Kasus Di SMPN 2 Sedati Dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo)" dengan mengacu pada pokok rumusan masalah penelitian dan hasil dari penyajian data serta analisis data yang terkumpul, maka penulis menyusun beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran konstruktivistik yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sedati adalah: pembelajaran kooperatif (cooperative learning), contextual teaching and learning, inquiry learning, problem based learning. Hampir sama dengan SMP Negeri 2 Sedati, beberapa model pembelajaran konstruktivistik yang dilakukan di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo adalah: pembelajaran kooperatif (cooperative learning), contextual teaching and learning, inquiry learning, problem based learning, namun masih sering juga sang guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, juga masih sering menggunakan pendekatan saintifik (5 M) dalam kurikulum 2013.
2. Optimalisasi kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati pada pembelajaran konstruktivistik ditekankan pada tujuan untuk meningkatkan motivasi beribadah siswa dan bentuk penguatan pendidikan karakter religius siswa, diantaranya: metode atau teknik mengajar guru, guru mengaitkan materi yang terdapat dalam kurikulum dengan kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan atau sesuai dengan dunia nyata, upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran juga terlihat dari bantuan dorongan/motivasi dan memberikan bimbingan belajar agar siswa mampu berpikir tingkat tinggi dan aktif dalam pembelajaran.

3. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang, kajian teori dan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyampaikan baik implikasi teoritis maupun praktisnya. Adapun kedua implikasi tersebut dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis
   a. Memberikan penguatan terhadap teori-teori maupun hasil penelitian yang terdahulu yang telah ada bahwa optimalisasi pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan motivasi beribadah dan menguatkan pendidikan karakter religius siswa.
   b. Memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam.
   c. Memberikan acuan terhadap penelitian-penelitian yang sejenis dengan penelitian ini pada tahap selanjutnya.
2. Implikasi Praktis
   a. Memberikan masukan bagi para guru agar mengembangkan metode dan model pembelajaran yang lebih bervariasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bahan masukan bagi semua pihak yang terkait dengan pembelajaran konstruktivistik.

C. Saran

Adapun penulis memberi saran sebagai wahana membangun pengetahuan bagi proses pembelajaran, diantaranya:

1. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengungkapkan pendapat secara terbuka.
2. Kepada para peserta didik agar selalu memacu semangat dalam belajar, serta mengeluarkan daya kreatifitas yang ada pada diri dan berusaha untuk tidak berhenti mencari ilmu guna membangun kemampuan berfikir yang kreatif dan inovatif menuju perubahan zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Trisunu. *Wawancara.* MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo, 6 April 2018.

Al-Qur'an, 10: 105.

Al-Qur'an, 10: 22.

Al-Qur'an, 31: 32.

Al-Qur'an, 4: 36.

Al-Qur'an, 51: 56-58.

Alwi, Muhammad. *Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejati.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.

Ancok, Djamaludin dan Nashori, Fuad. *Psikologi Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Angkowo dan Kosasih. *Optimalisasi Media Pembelajaran.* Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2007.

Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Arismantoro. *Character Building.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008

Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah.* Jogjakarta: Diva Press, 2014.

Azhari, Akyas. *Psikologi Umum dan Perkembangan.* Jakarta: Teraju, 2004.

Badudu, J. S dan Zain, Sultan Muhammad. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan: 1994.

Boud, D. dan Feletti. *The Challenge of Problem Based Learning.* London: Kogan Page Limited, 1997.

Clevery, Dankay. *Implementing Inquiry- Based Learning In Nursing.* New York: Routledge, 2003.

Dalyono, Bambang. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah", *Bangun Rekaprima,* Vol.3 No.7 Oktober, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005.

Danoebroto, Sri Wulandari. "Teori Belajar Konstruktivis Piagetdan Vygotsky", *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, Volume 2 Nomor 3 2015.

Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Darajat, Zakiah. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Data Dokumentasi. MTs Nurul Huda Sedati, 23 Mei 2018.

Data Dokumentasi. Sarana dan Prasarana, SMP Negeri 2 Sedati, 2017-2018.

Data Dokumentasi. SMP Negeri 2 Sedati, 21 Mei 2018.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Djafri, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah:Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi.* Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Echols, John M. dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Fathurrohman, M. dan Sulistiorini. *Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Teras, 2012.

Ghony, M. Djunaidi. & Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Hamdani, Irma Irawati. *Keajaiban Ibadah Setiap Waktu.* Bandung: Qibla, 2013.

Hanafiah, Nanang dan Sujana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran.* Bandung : Refika Avitama, 2010.

Hanafy, Muh. Sain. "Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Lentera Pendidikan*,Vol. 17 No. 1 Juni, 2014.

Harrison, Bob. *What is Problem Based Learning.* California: Sierra Training Associates, 2007.

Ilham, M. *Wawancara*. SMP Negeri 2 Sedati, 5 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Illah, Lu'lu' Tri Nur. "Hubungan Motivasi Beribadah Dengan Pengalaman Beragama (Studi Pada Peserta Pengajian MTA (Majelis Tafsir Al'Qur'an) Cabang Depok Perwakilan DIY)" (Skripsi-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional, 1973.

Indriantoro, Nur. Dan Supomo, Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen.* Yogyakarta: BPFE, 2002.

Irwanto. *Psikologi Umum.* Jakarta: Gramedia, 1989.

Kasbulah. *Wawancara.* SMP Negeri 2 Sedati, 6 Juni 2018.

Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017.

Maolani, Rukaesih A. dan Cahyana, Ucu. *Metodologi Peneltian Pendidikan.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.

Marsuha, "Urgensi Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Samudra Ilmu*, 2 Februari, 2007.

Materi Bimtek PAI Kabupaten Sidoarjo Juni, 2017.

Miles, Mathew B. and Maichel, Huberman A. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Rohendi Rohidi Jakarta: UI Press, 2005.

Morgan, Clifford T. *Introduction to Psychology.* New York: Mc. Grow Hill Company, 1961.

Muda, Guru. "Karakter Religius dan Contoh Dalam Kehidupan", dalam https://www.gurumuda.id/2017/05/karakter-religius-dan-contoh-dalam-kehidupan.html 1 Juni 2018.

Muhibbudin. *Wawancara.* MTs Nurul Huda Sedati, 23 Mei 2018.

Mujib, Abdul. *Wawancara.* SMP Negeri 2 Sedati, 21 Mei 2018.

Musfiroh, Tadkiroatun. *Tinjauan Berbagai Apek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Musta'in, Imam. *Wawancara.* SMP Negeri 2 Sedati, 5 April 2018

Musyawaroh. *Wawancara.* SMP Negeri 2 Sedati, 21 Mei 2018.

Nasuha, Lilik. *Wawancara.* MTs Nurul Huda Sedati, 6 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution. *Metode Research.* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Nata, Abuddin dan Fauzan. *Pendidikan Dalam Prespektif Hadits.* Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

Nofrion. *Komunikasi Pendidikan.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Observasi. di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Sedati, 21 Mei 2018.

P. Ernest. *Constructivism in education.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1995.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 21, 2016.

Prastowo, Andi. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.

Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.

Putri, Nabila. *Wawancara*. SMP Negeri 2 Sedati, 5 April 2018.

Rafi, A. Syammas. *Wawancara*. SMP Negeri 2 Sedati, 5 April 2018.

Rasheed, Brilly El. *Mendekat Kepada Allah.* Solo: Pustaka Arafah, 2015.

Risky, M. *Wawancara.* MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo, 6 April 2018.

Risma, "Optimalisasi Penerapan Penilaian Autentik dalam Mengukur Sikap dan Keterampilan Siswa Pada Sub Konsep Daur Ulang Limbah", dalam http://repository.unpas.ac.id/12529/5/BAB%202%20RISMA.pdf 20 Juni 2018.

Rofiq, M. Nafiur. "Pembelajaran Kooperatif dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Falasifa,* Vol. 1 No. 1, Maret, 2010.

Sania, Almas. *Wawancara*. SMP Negeri 2 Sedati, 5 April 2018.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana. 2009.

Santoso, B. "Cooperative Learning: Penerapan Tekhnik Jigsaw Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP", *Buletin Pelangi Pendidikan,* Vol. 1 No. 1, 1999.

Sihono, Teguh. "Contextual Teaching and Learning (CTL) Sebagai Model Pembelajaran Ekonomi Dalam KBK", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan,* Volume 1, No. 1 Februari, 2004.

Silberman, Malvin L. *Active Learning Page: 101. Strategi to Teach Any Subject,* "terj", Sardjuli dkk Massachusetts: United States of America. 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Sorgawati, Siti Nurholidah. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 2 Surabaya (Problematika dan Alternatif Solusinya)"(Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Sumarsih, "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, No.1 2009.

Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Suryobroto, Sumadi. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Sutarman, Maman. "Kedudukan Pendidikan Ikhlas Dalam Beribadah". *ISSN* , Vol. 4 No.7 Agustus, 2017.

Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: UNESA Bekerja Sama dengan Remaja Rosdakarya, 2011.

Syuhud, Fatih. *Pendidikan Islam:Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras*. Malang: Al-Khoirot, 2011.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Trapsilowati. *Wawancara.* SMP Negeri 2 Sedati, 21 Mei 2018.

Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011.

Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ummi, Hikmah Uswatun. Mulyaningsih, Indrya. “Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Syekh Nurjati CIrebon”, *Journal Indonesian Language Education and Literature*, No. 2 2016.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Wardoyo, Sigit Mangun. *Pembelajaran Konstruktivisme, Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter.* Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.

Wardoyo, Sigit Mangun. *Pembelajaran Konstruktivisme.* Bandung: Alfabeta, 2015.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Woolfolk, Anita. *Educational Psychology Active Learning Edition,* “terj”, Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.

Yamin, Martinis. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik.* Jakarta: Referensi, 2012.

Yusuf, Nanang Qosim. *The 7 Awareness 7 Kesadaran Tentang Keajaiban Hati dan Jiwa Menuju Manusia Di Atas Rata-Rata.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Zamani, Ahmad Zaky. “Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VIII MTs N LAB UIN Yogyakarta” (Skripsi-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsespsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id